

**ANALISIS PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN
TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA
TAHUN 2000-2016**

SKRIPSI

Oleh:

Sufi Khairuni Hasibuan

NIM 51143141

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

**ANALISIS PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN
TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA
TAHUN 2000-2016**

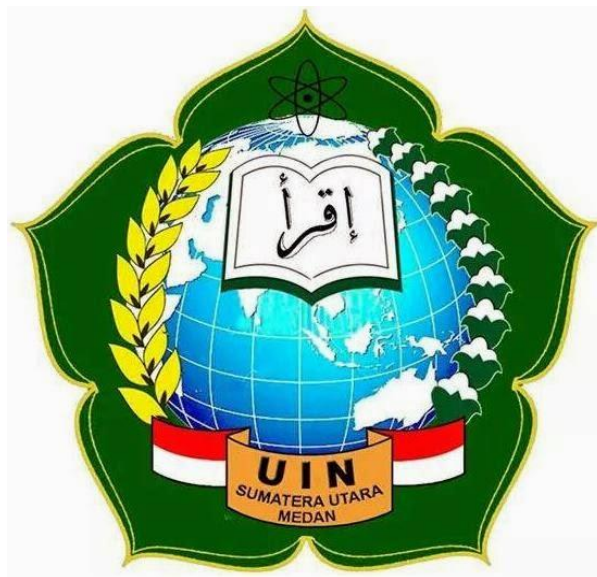
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ekonomi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh:

Sufi Khairuni Hasibuan
NIM 51143141

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

ABSTRAK

Skripsi berjudul **“Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2000-2016”** oleh Sufi Khairuni Hasibuan dibawah bimbingan pembimbing skripsi I Bapak **Yusrizal, SE, M.Si** dan pembimbing II Bapak **Dr.Muhammad Arif, MA**.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang masih belum bisa terselesaikan di Sumatera Utara bahkan di Indonesia. Upaya pengentasan kemiskinan masih menjadi tujuan utama dari kebijakan pemerintah. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kemiskinan, salah satunya Pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), pendidikan, dan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis seberapa besar pengaruh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2000-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik yang berjumlah 16 Tahun. Dari hasil uji Kointegrasi menunjukkan bahwa tidak adanya kointegrasi pada variabel, hal ini membuktikan tidak adanya hubungan jangka panjang pada setiap variabel, sehingga metode yang digunakan adalah metode analisis VAR: Hasil uji VAR menunjukkan adanya pengaruh positif pendidikan terhadap kemiskinan, yang artinya setiap kenaikan angka pendidikan satu persen maka akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel PDRB dan Pengangguran mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil analisis *variance decomposition* menunjukkan seberapa besar variabel bebas memberikan kontribusi pada variabel Kemiskinan, yaitu variabel PDRB sebesar -0,34%, Pendidikan sebesar 25% dan Pengangguran sebesar 3,14%.

Kata Kunci: Kemiskinan, PDRB, Pendidikan, Pengangguran, VAR

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kemiskinan	10
1. Pengertian Kemiskinan	10
2. Macam-Macam Kemiskinan	11
3. Penyebab Kemiskinan	12
4. Indikator Kemiskinan	14
5. Ukuran Kemiskinan	15
6. Lingkaran Kemiskinan	17
7. Kemiskinan dalam Perspektif Islam	18
B. Pertumbuhan Ekonomi	19
1. Produc Domestic Regional Bruto	20
2. Produc Domestic Perkapita	22
3. Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan	24
C. Pendidikan	26
1. Pengertian Pendidikan	26
2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan	28
3. Pendidikan Menurut Pandangan Islam	29
D. Pengangguran	31
1. Pengertian Pengangguran	31
2. Jenis Pengangguran	33
3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan	35
4. Pengangguran Menurut Pandangan Islam	35
E. Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan	37
F. Penelitian Terdahulu	38
G. Kerangka Pemikiran	40
H. Hipotesa	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel.....	42
D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Defenisi Operasional Variabel	44
G. Teknik Analisis Data	45
1. Uji Statistioner (Unit Root Test).....	46
2. Penentuan Lag Optimum	47
3. Uji Kausalitas Granger (Granger's Causality Test).....	47
4. Uji Kointegrasi	48
5. Analisis Impulse Response Function (IRF)	48
6. Uji Variance Decomposition (VD)	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	50
1. Deskripsi PDRB	50
2. Deskripsi Pendidikan	52
3. Deskripsi Pengangguran	53
4. Deskripsi kemiskinan.....	55
B. Uji Prasyarat dan Hasil Estimasi	57
1. Uji Stasioneritas.....	57
2. Uji Penentuan Panjang Lag	58
3. Uji Kausalitas Granger.....	59
4. Uji Kointegrasi	61
5. Uji Regresi Model Var.....	62
6. Analisis Impulse Response Function (IRF)	64
7. Analisis Variance Decomposition	72
C. Interpretasi Hasil Penelitian	78
1. Kemampuan PDRB mempengaruhi Kemiskinan	78
2. Kemampuan Pendidikan mempengaruhi Kemiskinan.....	79
3. Kemampuan Tingkat Pengangguran mempengaruhi Kemiskinan	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 PDRB, APK,TPT, dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara tahun 2000-2016	5
4.6 Hasil Uji <i>Augmented Dickey Fuller (ADF)</i>	57
4.7 Hasil Uji Penentuan Panjang Lag	58
4.8 Hasil Uji <i>Kausalitas Granger</i>	59
4.9 Hasil Uji Kointegrasi	61
4.10 Hasil Uji Regresi Model VAR	62
4.11 Respon Terhadap PPM	64
4.12 Respon PDRB Terhadap PPM	66
4.13 Respon APK Terhadap PPM.....	68
4.14 Respon TPT Terhadap PPM	70
4.15 <i>Variance Decomposition</i> PPM	72
4.16 <i>Variance Decomposition</i> PDRB	73
4.17 <i>Variance Decomposition</i> APK	75
4.18 <i>Variance Decomposition</i> TPT	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Lingkaran Kemiskinan Baldwin dan Meier	17
2.2 Kerangka Pemikiran	40
4.1 PDRB Sumatera Utara Tahun 2000-2016 dalam Milyar Rupiah.	51
4.2 Angka Partisipasi Kasar 2000-2016	52
4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka	53
4.4 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan	54
4.5 PPM tahun 2000-2016 dalam persen	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1 Hasil Uji <i>Stationeritas</i>	87
2 Hasil Uji Penentuan Panjang Lag	91
3 Hasil Uji <i>Kausalitas Granger</i>	92
4 Hasil Uji Kointegrasi	93
5 Hasil Uji Regresi dengan Model VAR.	95
6 Hasil Uji IRF	96
7 Hasil <i>Variance Decomposition</i>	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma pembangunan ekonomi selama ini banyak ketergantungan dengan pertumbuhan ekonomi (growth). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik apabila GDP riil negara tersebut meningkat, dan kemudian hal ini dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur perkembangan ekonomi. Indonesia merupakan negara yang juga menggunakan teori ini untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.¹

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terutama jangka panjang, memang sangat penting bagi penurunan atau penghapusan kemiskinan. Kerangka dasar pemikiran teoritisnya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi menciptakan atau meningkatkan kesempatan kerja yang berarti mengurangi pengangguran dan meningkatkan upah atau pendapatan dari kelompok miskin.² Menurut Sadono Sukirno, laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan

¹Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.8

²Tulus Tahi Hamonangan Tambunan, *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 171

dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut *World Bank*, salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasa mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan dengan masalah kemiskinan.³ Kemiskinan sebagai suatu kondisi serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis, berimplikasi jamak kepada kehidupan seseorang atau suatu masyarakat. Oleh karena itu kegiatan pembangunan yang diselenggarakan di berbagai negara pada hakikatnya dimaksudkan antara lain untuk mengentaskan masyarakatnya dari kemiskinan.

Kemiskinan juga berbahaya terhadap kedaulatan, kebangsaan dan kemerdekaan suatu bangsa. Seseorang yang hidup melarat tidak akan mau membela tanah air dan bangsanya. Sebab, tanah airnya tidak memberinya makan di kala lapar dan melindunginya dari rasa takut. Bangsanya pun tidak pernah mengulurkan tangan untuk mengangkatnya dari kesengsaraan. Dalam kondisi seperti ini, orang enggan mengorbankan jiwa demi tanah airnya. Ada pula bahaya yang timbul akibat jeleknya mutu makanan dan lingkungan tempat tinggal. Situasi seperti ini sering menimbulkan rasa kesal, stress dan marah. Semua ini berbahaya terhadap produksi dan ekonomi.⁴ Masalah kemiskinan masih merupakan topik yang hangat untuk dibicarakan, terutama kalau mengingat pada besarnya pengangguran yang kronis disebabkan masih adanya pekerjaan dibawah produktivitas (*underemployment*) serta rendahnya kualitas kerja. Sementara

³Whisnu Adhi Saputra, "*Analisi Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten /Kota Jawa Tengah*", (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2011), h. 1

⁴Dr. Yusuf Qardawi, *Musykilah Al-Faqr Wakaiifa 'Aalajaha al-Islam*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 30

diduga adanya hubungan yang positif antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Kemiskinan menjadi momok bagi Indonesia dan negara miskin berkembang lainnya. Oleh karena itu, Indonesia menyatukan komitmennya bersama 189 pemimpin negara lain guna mengubah dunia menjadi lebih baik, dengan mendeklarasikan pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs yang menargetkan pencapaian perubahan pada tahun 2015 memberikan ruang untuk pemenuhan kebutuhan dasar seluruh warga, menjamin warga bebas dari rasa takut dan menjamin hak warga untuk hidup bermartabat dalam kerangka hak asasi manusia. Delapan poin MDGs adalah:

- 1). Menghapuskan tingkat kemiskinan dan kelaparan, dimana target untuk 2015 adalah mengurangi setengah dari penduduk dunia yang berpenghasilan kurang dari 1 dolar AS sehari dan mengalami kelaparan.
- 2). Mencapai pendidikan dasar secara universal, di mana target tahun 2015 adalah memastikan bahwa setiap anak, laki-laki dan perempuan, menyelesaikan tahap pendidikan dasar,
- 3). Mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan, dimana target 2015 adalah mengurangi perbedaan dan diskriminasi gender pada semua tingkatan,
- 4). Mengurangi tingkat kematian anak, di mana target tahun 2015 adalah mengurangi tingkat kematian anak di bawah 5 tahun hingga dua pertiga,
- 5). Meningkatkan kesehatan ibu, dengan target 2015 adalah mengurangi rasio kematian ibu dalam proses melahirkan hingga 75%,
- 6). Memerangi HIV/Aids, malaria dan penyakit lainnya,
- 7). Menjamin keberlanjutan lingkungan serta merehabilitasi sumber daya yang hilang, di mana tahun 2015 ditargetkan jumlah orang yang tidak memiliki akses air minum yang layak dikonsumsi berkurang setengahnya,
- 8). Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.⁵

Sumatera Utara merupakan provinsi padat penduduk setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Disamping adanya permasalahan angka kepadatan penduduk, Sumatera Utara juga dihadapkan dengan tingginya angka kemiskinan penduduk. BPS Sumatera Utara mencatat jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mencapai 1,45 Juta jiwa. Ini sama dengan 10 % lebih penduduk di Sumatera Utara masih tergolong miskin.

Persoalan tentang kemiskinan juga disebut dalam Undang-Undang dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yaitu “Fakir miskin dan anak-anak yatim dipelihara oleh negara”.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa upaya mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu tujuan dari perencanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang tidak dapat dihindari oleh si miskin. Pertumbuhan ekonomi, pendidikan yang terlampaui rendah, keterbatasan sumber alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal, dan beban keluarga, kesemua faktor tersebut merupakan *vicious circle* (lingkaran setan) dalam masalah timbulnya kemiskinan.⁷ Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

⁵Joni Yusuf, “Pemikiran Muhammad Yunus tentang Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Hukum Islam”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).h,1

⁶Undang-Undang Dasar 1945

⁷I Made Tony Wirawan, Sudarsana Arka, *Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali*” dalam E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4 No. 5, Mei 2015, h. 547

Tabel 1.1:
PDRB, APK (angka Partisipasi Kasar), TPT (Tingkat Pengangguran
Terbuka), dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara tahun 2000-
2016

Tahun	PDRB	APK(PT)	TPT	PPM
2000	24016.6	1026	3.25	16.97
2001	24911.05	1036	6.72	17.21
2002	25925.36	1054	6.74	15.84
2003	27071.25	1084	7.71	15.89
2004	83328.95	1073	13.75	14.93
2005	87897.79	1106	10.98	14.68
2006	93347.4	1216	11.51	15.66
2007	99792.27	1331	10.1	13.9
2008	106172.36	1442	9.1	12.55
2009	111559.22	1459	8.45	11.51
2010	118718.9	1635	7.43	11.36
2011	126587.62	1806	6.37	10.83
2012	134461.5	1885	6.2	10.41
2013	142537.12	2306	6.53	10.39
2014	419573.31	2576	6.23	9.85
2015	440955.85	2089	6.71	10.35
2016	463775.46	2344	6.49	10.22

Badan Pusat Statistika Sumatera Utara⁸

Menurut data tabel 1.1 dari Badan Pusat Statistik, nilai PDRB Sumatera Utara cenderung meningkat di setiap tahunnya. Bahkan mengalami peningkatan yang besar di 3 tahun terakhir yaitu tahun 2014 sampai dengan 2016. Di tahun 2014 PDRB Sumatera Utara berjumlah 419575.51 yang mana nilai ini bertambah dalam dampak besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 142537.12. peningkatan PDRB di setiap tahunnya seharusnya dapat memberi dampak yang positif terhadap kemiskinan, yang mana diharapkan dengan meningkatnya PDRB akan mengurangi Persentasi kemiskinan di Sumatera Utara.

⁸Badan Pusat Statistika diakses dari <https://www.bps.go.id/>.

Pendidikan, yang mana pada penelitian ini menggunakan data Angka Partisipasi Kasar (Perguruan Tinggi) , jika kita lihat di 3 tahun terakhir yaitu 2014-2016, angka partisipasi kasar mengalami fluktuasi naik turun, di tahun 2014 menunjukkan angka 2576 yang mana ini meningkat dari tahun sebelumnya, namun di tahun setelahnya yaitu 2015 data angka partisipasi kasar ini mengalami penurunan yaitu sebesar 2089, dan mengalami kenaikan di tahun 2016 sebesar 2344. Jika kita lihat pada data PDRB di tahun yang sama , PDRB mengalami peningkatan terus menerus di setiap tahunnya tanpa mengalami adanya penurunan angka.

Data tingkat pengangguran, jika kita lihat di 3 tahun terakhir, tingkat pengangguran di Sumatera Utara juga mengalami fluktuasi naik turun, yang mana di tahun 2014 jumlah tingkat pengangguran sebesar 6.23 di tahun ini tingkat pengangguran mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di tahun 2015 angka tingkat pengangguran mengalami peningkatan dengan angka 6.71 persen , dan menurun di tahun setelahnya dengan angka 6.49.

Pendekatan Pembangunan tradisional lebih difokuskan pada peningkatan Produk Domestik regional bruto suatu wilayah, laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak serta merta diukur berdasarkan Produk Domestik regional Bruto semata akan tetapi juga harus memperhatikan pemerataan dalam pendistribusian pendapatan. Sehingga menurunnya Produk Domestik Regional Bruto dapat berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat pendapatan masyarakat menurun maka rumah tangga juga akan menurunkan standar konsumsi mereka.⁹

Seperti halnya PDRB Pendidikan pun dapat mempengaruhi setiap peningkatan maupun penurunan jumlah kemiskinan. Pendidikan adalah upaya paling efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. kualitas sosial-ekonomi, kesehatan, dan gizi yang baik tidak akan dapat bertahan tanpa adanya

⁹Riana Puji Lestari, “ *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017), h. 29

manusia yang memiliki pendidikan yang berkualitas. Pemerintah melakukan kebijakan wajib belajar 9 tahun untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar masyarakat Indonesia menjadi SDM yang berkualitas, selain itu juga agar dapat mengurangi kemiskinan yang ada banyaknya orang-orang yang dapat mengenyam pendidikan untuk merubah taraf kehidupannya.¹⁰

Upaya menurunkan tingkat kemiskinan merupakan hal yang penting, hal ini bisa dibarengi dengan upaya menurunkan tingkat pengangguran. Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin, sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah.¹¹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih jauh seputar masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2000-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, dapat ditemukan identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu adanya pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan yaitu sebagai berikut:

1. Nilai PDRB yang cenderung meningkat di setiap tahunnya.
2. Jumlah Angka Partisipasi kasar Perguruan tinggi yang naik turun pada tahun 2000-2016.

¹⁰Dio Syahrullah, *“Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 4

¹¹Yarlina Yacoub, *“Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat”* dalam Jurnal Eksos Vol.8 Nomor.3 Oktober 2012, h. 176

3. Jumlah tingkat pengangguran yang mengalami naik turun dari tahun ke tahun 2000-2016.
4. Penduduk miskin yang mengalami peningkatan setiap tahunnya terutama di tahun 2015 ke 2016.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang akan berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana saja yang akan dimasukkan ke dalam ruang lingkup masalah penelitian dan mana yang tidak dimasukan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. PDRB yang digunakan adalah PDRB atas harga konstan Sumatera Utara.
2. Data pendidikan yang digunakan adalah Angka Partisipasi Kasar tingkat Perguruan Tinggi Sumatera Utara.
3. Data pengangguran yang digunakan adalah data Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Utara.
4. Kemiskinan yang digunakan adalah Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Tujuan dilakukannya perencanaan pembangunan adalah untuk menekan angka kemiskinan. Kemiskinan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah. Dari data yang sudah dipaparkan Angka kemiskinan di Sumatera Utara cukup besar, untuk itu diperlukan analisa kembali kemiskinan yang terjadi di Sumatera Utara guna memperbaiki angka kemiskinan yang cukup tinggi di setiap tahunnya.

Diharapkan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendidikan dan pengangguran dapat terus meminimalisir kemiskinan yang terjadi di Sumatera Utara.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh Variabel Produk Domestik Bruto terhadap kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2000-2016?
2. Seberapa besar pengaruh Variabel Pendidikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2000-2016?
3. Seberapa besar pengaruh Variabel Tingkat Pengangguran terhadap kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2000-2016?
4. Seberapa besar pengaruh Variabel Produk Domestik Bruto, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2000-2016?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian “Analisis PDRB, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan Sumatera Utara 2000-2016” adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Untuk Mengetahui dan Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
- b. Untuk Mengetahui dan Menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara.
- c. Untuk Mengetahui dan Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara.

2. Manfaat

- a. Menambah Khasanah pengetahuan Peneliti terhadap pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera utara.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan adanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesulitan yang dimaksud adalah kesulitan dalam hal mendapatkan kehidupan yang layak, kesulitan mendapatkan makanan, minuman, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain sebagainya yang menyangkut kualitas hidup dan kehidupan sosial seseorang.¹

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.² Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spritual. Defenisi ini memfokuskan kemiskinan pada ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³

Kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan, dan terdiri dari banyak dimensi. Hal ini termasuk penghasilan rendah dan ketidakmampuannya untuk mendapatkan barang dasar dan layanan yang diperlukan untuk bertahan hidup dengan martabat. Kemiskinan juga meliputi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi,

¹Prayetno, “*Kausalitas Kemiskinan terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*”, dalam Jurnal Media Komunikasi FIS Vol.12 No.1, April 2013.

²Bappenas di akses dari <https://www.bappenas.go.id>.

³Irfan Syauqi Beik, Lily Dwi Arsyianti, *Ekonomi pembangunan Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), h.68

keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai, serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik.⁴

Kemiskinan adalah “kurangnya kesejahteraan” Pendapat konvensional mengaitkan kesejahteraan terutama dengan kepemilikan barang. Sehingga masyarakat miskin diartikan sebagai mereka yang tidak memiliki pendapatan atau konsumsi yang memadai untuk membuat mereka berada di atas ambang minimal kategori sejahtera. Pandangan ini lebih melihat kemiskinan dalam kaitannya dengan masalah keuangan. Kemiskinan juga dapat dikaitkan dengan suatu jenis konsumsi tertentu, sebagai contoh, masyarakat dapat saja dikatakan miskin karena tidak memiliki tempat tinggal, kekurangan pangan, atau memiliki kondisi kesehatan yang buruk. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut seringkali dapat diukur secara langsung, misalnya, dengan mengukur tingkat kekurangan gizi atau kemampuan membaca dan menulis.⁵

Luasnya kemiskinan juga sangat dipengaruhi oleh prestasi perekonomian. Resesi yang diikuti dengan peningkatan pengangguran, menyebabkan ribuan orang menjadi miskin (Resesi tahun 1984 menyebabkan 4 juta orang menjadi miskin).⁶

2. Macam- Macam Kemiskinan

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan

⁴World Bank diakses dari <https://www.worldbank.org>

⁵Jonathan Haughton, Shahidur R. Khandker, *Handbook on Poverty & Inequality*, Terj. Tim Penerjemah World Bank, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h.1

⁶Richard G.Lipsey, et. al, *Economics*, Terj. Anas Sidik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 473.

fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.⁷

- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.⁸

3. Penyebab kemiskinan

Kemiskinan dapat disebabkan karena sifat alamiah atau *cultural*, yaitu masalah yang muncul di masyarakat berkaitan dengan pemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Disamping itu kemiskinan bisa disebabkan oleh masalah struktural, yaitu yang disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan.⁹

Penyebab kemiskinan menurut Paul Spicker dapat dibagi menjadi empat :

- a. *Individual Explanation*, Kemiskinan yang terjadi karena karakteristik orang miskin itu sendiri, seperti malas, pilihan yang salah, gagal dalam berkerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak, dan sebagainya.
- b. *Familiar Explanation*, Kemiskinan yang terjadi karena faktor keturunan, dimana antar generasi ke generasi terjadi ketidakberuntungan yang terjadi

⁷Anggit Yoga Permana, “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap kemiskinan di Jawa tengah tahun 2004-2009”, (Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang, 2012), h.35

⁸Adit Agus Prastyo, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007)”, (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2010), h. 35

⁹Drs. Subandi,M.M, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.78

terus menerus, sehingga tidak mampu memperoleh pendidikan yang seharusnya mampu untuk mengeluarkan dari jerat kemiskinan yang ada.

- c. *Subcultural Explanation*, Kemiskinan yang terjadi karena karakteristik yang terdapat dalam suatu lingkungan, yang berakibat pada moral dari masyarakat di sekitar lingkungan
- d. *Structural Explanation*, kemiskinan yang terjadi karena adanya anggapan bahwa kemiskinan sebagai produk dari masyarakat, sehingga menciptakan adanya ketidakseimbangan dan ketimpangan sosial dengan membedakan status dan hak.¹⁰

Menurut Rencana Kerja Pemerintah Bidang Prioritas Penanggulangan Kemiskinan, penyebab kemiskinan adalah pemerataan pembangunan yang belum menyebar secara merata terutama di daerah pedesaan. Ditinjau dari sumber penyebabnya, kemiskinan dapat dibagi menjadi kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang megacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Kemiskinan kultural biasanya dicirikan oleh sikap individu atau kelompok masyarakat yang meraa tidak miskin meskipu jika diukur berdasarkan garis kemiskinan termasuk kelompok miskin. Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur masyarakat yang timpang, baik karena perbedaan kepemilikan, kemampuan, pendapatan dan kesempatan kerja yang tidak seimbang maupun karena distribusi pembangunan dan hsilnya yang tidak merata. Kemiskinan struktural biasanya dicirikan oleh struktur masyarakat yang timpang terutama dilihat dari ukuran-ukuran ekonomi.¹¹

Bantuan sosial kepada masyarakat miskin, pelayanan bantuan kepada masyarakat rentan (seperti penyandang cacat, lanjut usia, dan yatim-piatu), dan cakupan jaminan sosial bagi rumah tangga miskin masih jauh dari memadai.

¹⁰Musa Al Jundi, “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia*”, (Skripsi : Fakultas Ekonomika dan Bnsis , Universitas Diponegoro, Semarang,2014).h. 26

¹¹Dio Syahrullah, “*Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2017*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 31

Pemerintah telah mempersiapkan beberapa program prioritas penanggulangan kemiskinan dalam tahun 2007 didukung oleh beberapa program prioritas lain, antara lain:

- a. Memberdayakan kelompok miskin yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia penduduk miskin dengan meningkatkan etos kerja, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, perbaikan konsumsi dan peningkatan gizi, serta perbaikan kemampuan dalam penguasaan IPTEK.
- b. Menerapkan kebijakan ekonomi moral yaitu pengembangan sistem ekonomi moral sangat diperlukan sehingga tidak semata-mata mengejar keuntungan tetapi harus adil, sehingga dibutuhkan keadilan ekonomi yang bersumber pada Pancasila bukan pada ekonomi modern yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.
- c. Melakukan pemetaan kemiskinan yaitu langkah awal dalam upaya penanggulangan kemiskinan yaitu mengenali karakteristik dari penduduk yang miskin sehingga diperlukan pemetaan kemiskinan yang digunakan sebagai alat untuk memecahkan persoalan yang mereka alami.
- d. Melakukan program pembangunan wilayah seperti Inpres dan transmigrasi serta memberikan pelayanan perkreditan melalui lembaga perkreditan.¹²

4. Indikator Kemiskinan

Terdapat tiga indikator untuk mengukur kemiskinan, yaitu:

- a. *The incidence of Poverty* yaitu persentase dari populasi yang hidup didalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan. Sajogyo menggunakan tingkat konsumsi beras sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan, penduduk

¹²Wishnu Adi Utama, “Analisis pengaruh Jumlah penduduk, PDRB, IPM, pengangguran terhadap Tingkat kemiskinan Di kabupaten/Kota Jawa Tengah” , (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2011), h.20

mengonsumsi beras kurang dari 240 kg per kapita per tahun bisa digolongkan miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg perkapita pertahun.¹³

- b. *The depth of poverty* yang menggambarkan dalamnya kemiskinan disuatu wilayah yang diukur dengan Indeks jarak Kemiskinan (IJK), atau dikenal dengan sebutan *Poverty Gap Index*. Index ini mengestimasi jarak perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dan garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dan garis tersebut.
- c. *The Severity of Poverty* yang diukur dengan indeks Keparahan Kemiskinan (IKK). Indeks ini pada prinsipnya sama dengan IJK. Namun, selain mengukur jarak yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, IKK juga mengukur ketimpangan diantara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks ini juga disebut dengan *distributionally Sensitive index* dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan.

5. Ukuran Kemiskinan

Dalam mengukur dan mengategorikan seseorang termasuk miskin atau tidak kecenderungannya adalah melakukan penyederhanaan. Yang umum digunakan adalah berdasarkan konsumsi atau pengeluaran perkapita per tahun. Sebagai standar, seseorang dari 2.100 kkal per kapita per hari. Pada dasarnya Badan Pusat Statistika juga menggunakan dasar asupan kalori sebesar 2.100 kkal per hari per kapita sebagai ukuran yang merupakan kebutuhan dasar seseorang. Yang termasuk non makanan adalah papan, sandang, sekolah, transportasi, dan kebutuhan individu dan rumah tangga dasar lainnya. Seluruh kebutuhan tersebut dirupiahkan untuk mendapatkan angka garis kemiskinan. Mereka yang tidak memenuhi persyaratan tersebut termasuk dalam kategori miskin.¹⁴

¹³ Subandi, M.M, *Ekonomi Pembangunan*, h. 80

¹⁴ Bramantyo Djohanputro, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, (Jakarta: Penerbit PPM, 2008), h. 85

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.¹⁵

Garis kemiskinan merupakan tingkat pendapatan yang menunjukkan batas minimal bagi kelangsungan hidup manusia, dimana manusia hidup dalam tingkat kemelaratan. Hal ini berarti bahwa pendapatan yang diterima tidaklah cukup untuk membeli makanan yang bergizi, bahkan kepastian untuk bisa makan sehari-hari masih tidak menentu. Pendapatan tersebut juga tidak cukup untuk menyewa tempat berteduh yang sempit, apalagi yang memenuhi syarat kesehatan minimal. Pendapatan tersebut tidak cukup untuk memungkinkan sekedar pendidikan, orang tua berikut anak-beranak turun temurun terjatuh dalam tingkat melaratan yang abadi.¹⁶

Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan minimum non makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan.¹⁷

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya per kapita kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan per kapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 per orang per hari. Alat ukur kemiskinan adalah metode yang digunakan untuk

¹⁵*Ibid*, h. 23

¹⁶Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h.40

¹⁷Badan Pusat Statistika diakses dari <https://www.bps.go.id/>.

mengukur tingkat kemiskinan. Saat ini telah digunakan sejumlah alat ukur atau metode yang umumnya didasarkan pada konsep kemiskinan yang fokus pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat fisik, seperti pangan dan perumahan. Yang paling umum digunakan adalah *headcount index* untuk menghitung jumlah penduduk miskin, *Proverty gap* dan *incomegap ratio* untuk mengukur tingkat kedalaman kemiskinan, serta *Sen Index* dan *FGT (Foster, Greer and Thorbecke)* index untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan.¹⁸ Dalam islam, standar garis kemiskinan dilihat dari aspek harta yaitu dengan nisab yang menjadi ketentuan zakat. Dalam zakat terdapat ketentuan bahwa suatu pendapatan atau kekayaan wajib dikeluarkan zakatnya apabila dalam setahun sudah memenuhi nisabnya.¹⁹

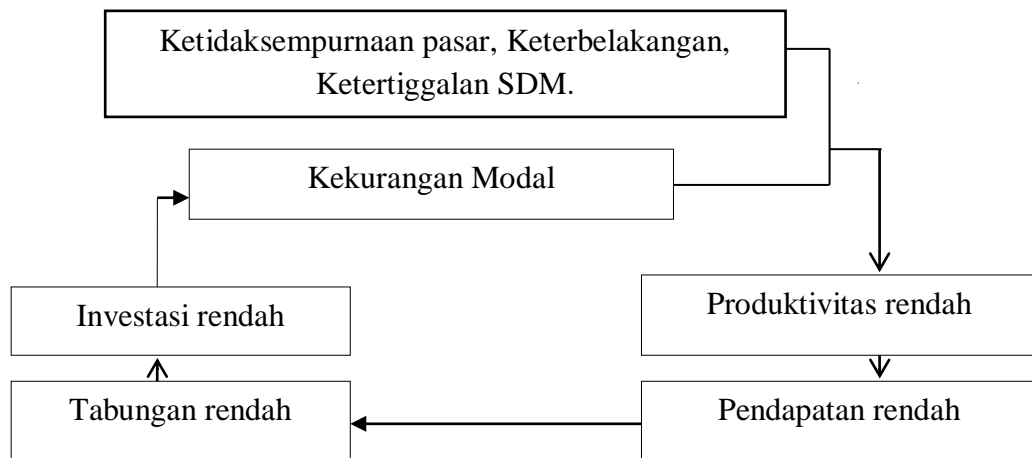
6. Lingkaran kemiskinan

Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.²⁰

¹⁸Irfan Syauqi Beik, Lily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, h.84

¹⁹Raharjo, M. Darmawan. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: LSAF, 2012), h.446.

²⁰Lora ekana Nainggolah, “*Analisi Pengaruh Pendidikan, pengangguran, dan Jumlah Konsumsi Per Kapita Terhadap kemiskinn dan Sumatera Utara*”, (Tesis: Universitas Negeri Medan, 2015), h. 31.



Gambar 2.1: Lingkaran kemiskinan Baldwin dan Meier.

Oleh, karena itu solusi mendasar untuk mengatasi kemiskinan adalah bagaimana memutus lingkaran kemiskinan. Hal itu hanya dapat dilakukan jika para pengambil kebijakan dapat meningkatkan posisi tawar masyarakat miskin sehingga dapat berkompetisi dalam pemanfaatan sumber daya ekonomi. Dengan demikian, diyakini kalangan miskin dapat menikmati hasil dari setiap proses pembangunan yang dilaksanakan.²¹

7. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an berbicara tentang kemiskinan jauh berabad-abad silam sebagai bagian dari misi revolusi masyarakat Arab yang terjebak dalam jurang ketimpangan antara kaya dengan yang miskin. Kemiskinan dianggap sebuah petaka, sehingga bagi mereka yang berada dalam garis kemiskinan hanya dijadikan sebagai masyarakat yang marginal dan patas dijadikan sebagai "budak" belaka. Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berfikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggap sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Jika kemiskinan ini merajalela, maka ini akan menjadi kemiskian yang mampu

²¹Mawardi Nur, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara*, (Tesis, Universitas Negeri Medan, 2012), h. 42.

membuatnya lupa akan Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Ini bagaikan seorang kaya yang apabila terlalu menjadi seperti raja, maka kekayaannya menjadikannya seperti seseorang yang zalim, baik kepada Allah maupun kepada manusia lainnya, ada beberapa bentuk kezaliman seperti zalim kepada Allah, zalim kepada manusia, dan zalim kepada dirinya sendiri.²²

Al-Quran menjelaskan bahwa orang miskin adalah orang yang berhak untuk mendapatkan zakat. Dalam Alqur'an kata "fakir" itu sendiri dijumpai sebanyak 12 kali dan kata "miskin" disebut dalam 25 kali, yang masing-masing digunakan untuk pengertian yang bermacam-macam.²³

Orang-orang miskin harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kemiskinannya. Hal ini disebabkan keadaanya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat, bisa saja terjadi seseorang suami yang miskin melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.²⁴

Kemiskinan dapat membahayakan Aqidah. Akibat kemiskinan dan ketimpangan sosial, bisa timbul penyimpangan akidah. Sebagian orang salaf mengatakan "bila seseorang miskin pergi ke suatu negeri, maka kekafiran akan berkata kepadanya 'bawalah saya bersamamu'. Seperti hadis yang mengatakan: "ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan, kekurangan, dan kehinaan. Aku pun berlindung kepada-Mu dari perbuatan zalim dan dizalimi". (HR Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim).

Jadi dapat diartikan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Kemiskinan akan mendekatkan seseorang kepada kekufuran. Pengentasan kemiskinan sudah lah patut untuk ditegaskan dalam pelaksanaan program pemerintah guna menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat yang selama ini terpuruk dalam keadaan miskin.

²²Nurul Huda dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.23

²³Nurul Huda.dkk, *Keuangan Publik Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 158

B. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.²⁵

Lucas menyatakan bahwa akumulasi modal manusia, sebagaimana akumulasi modal fisik menentukan pertumbuhan ekonomi, sedangkan Romer berpandangan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh tingkat modal manusia melalui pertumbuhan teknologi. Suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya *ceteris paribus* lebih baik daripada yang tidak melakukannya. Dengan kata lain, investasi terhadap sumberdaya manusia melalui kemajuan pendidikan akan menghasilkan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. apabila investasi tersebut dilaksanakan secara relative merata, termasuk terhadap golongan berpendapatan rendah, maka kemiskinan akan berkurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila pertumbuhan output meningkat yang dipengaruhi investasi terhadap sumberdaya manusia maka dapat menurunkan kemiskinan.²⁶

Boediono menyatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama, misalnya sepuluh, dua puluh, lima puluh atau bahkan lebih. Pertumbuhan akan terjadi apabila ada kecenderungan yang terjadi dari proses internal perekonomian itu, artinya harus berasal dari kekuatan yang ada di dalam perekonomian itu sendiri.

Untuk mengetahui apakah suatu perekonomian mengalami pertumbuhan, harus dipertimbangkan PDRB riil satu tahun (PDRBt) dengan PDRB riil tahun sebelumnya (PDRB-t). Pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian

²⁵ Adit Agus Prastyo, "Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan", (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2010), h. 41

²⁶ Setyana Tri Putra, "Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2010", (Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2011), h.28.

memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat ukur pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.²⁷

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu. Produk Domestik Regional atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya ukuran perekonomian dan peranan sektor ekonomi.²⁸ Untuk lebih jelas dalam menghitung angka-angka Produk Domestik Regional Bruto ada tiga pendekatan yang cukup kerap digunakan dalam melakukan suatu penelitian:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Dalam pendekatan produksi, Produk Domestik Regional Bruto adalah menghitung nilai tambah dan barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor

²⁷Badan Pusat Statistika diakses dari <https://www.bps.go.id/>.

²⁸Sussy Susanti, *Pengaruh Produk Domestik Regional bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*, Jurnal Matematika Integratif, Vol.9, No.1, April 2003, h. 5

atau lapangan usaha yaitu: (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) bangunan, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan Komunikasi, (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa, (10) Bank dan lembaga keuangan lainnya, dan (11) pemerintah dan pertahanan. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.²⁹

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan. Metode pendekatan pendapatan banyak dipakai pada sektor jasa, tetapi tidak dibayarkan setara harga pasar. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya data dan tidak adanya metode yang akurat yang dapat dipakai dalam mengukur nilai produksi dan biaya antara dari berbagai kegiatan jasa, terutama kegiatan yang tidak memungut biaya.

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran.

Pendekatan ini dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.³⁰

²⁹ Priyo Adi Nugroho, *“Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta”*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h.27.

³⁰ Setyana Tri Putra, *“Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2010”*, (Tesis: Universitas Sebelas Maret, 2011) h.31

2. Produk Domestik Perkapita /Pendapatan Perkapita

Produk Domestik Bruto Perkapita atau Produk Domestik Regional Bruto perkapita pada skala yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan suatu daerah yang lebih karena dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara maupun daerah yang bersangkutan dari pada nilai PDB atau PDRB saja. Produk Domestik Bruto Perkapita baik di tingkat nasional maupun di daerah adalah jumlah PDB nasional atau PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di negara maupun di daerah yang bersangkutan, atau dapat disebut sebagai PDB atau PDRB rata-rata.³¹

Pendapatan perkapita menurut Sadono Sukirno adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. pendapatan didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional pada suatu negara pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk negara pada tahun tersebut.³²

Fungsi lain pendapatan perkapita dalam analisis pembangunan ekonomi adalah, menggambarkan jurang tingkat kemakmuran di berbagai negara. Dalam konteks ini diasumsikan tingkat kemakmuran suatu negara direfleksikan oleh pendapatan rata-rata yang diterima penduduknya. Semakin tinggi pendapatan tersebut semakin tinggi daya beli penduduk, dan daya beli bertambah ini meningkatkan kesejahteraan mereka.³³

Cara menghitung pendapatan perkapita adalah menjumlahkan pendapatan seluruh penduduk suatu negara pada tahun tertentu. Kemudian, dibagi dengan jumlah penduduk negara yang bersangkutan pada periode tahun yang sama. Jika di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{GDP perkapita} = \frac{\text{PDB (Produk Domestik Bruto)}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

³¹Izzawati Humairo, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Kabupaten Serdang Bedagai”, (Tesis: Universitas Negeri Medan, 2014), h.38.

³²Paul A. Samuelson, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h.135.

³³Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 47.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perkapita

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perkapita adalah sebagai berikut:³⁴

1). Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat

Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan permintaan terhadap barang-barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah seluruh barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor-sektor ekonomi pada tingkat harga, sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang-barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan dalam tingkat harga.

2). Konsumsi dan tabungan.

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam satu tahun. Sedangkan tabungan bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Tabungan, konsumsi, dan pendapatan sangat erat hubungannya. Hal ini dapat kita lihat dari pendapatan keynes yang dikenal dengan *psychological consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat dalam konsumsi jika dihubungkan dengan pendapatan.

3). Investasi

Pengeluaran untuk investasi merupakan salah satu komponen paling penting pengeluaran agregat.³⁵

³⁴Suherman Rasyid, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.166

³⁵Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern*, Edisi Pertama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.11-12.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan

Pendekatan Pembangunan tradisional lebih difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu wilayah, laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak serta merta diukur berdasarkan Produk Domestik regional Bruto semata akan tetapi juga harus memperhatikan pemerataan dalam pendistribusian pendapatan. Sehingga menurunnya Produk Domestik Regional Bruto dapat berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat pendapatan masyarakat menurun maka rumah tangga juga akan menurunkan standar konsumsi mereka.³⁶

Produk Domestik Bruto merupakan suatu indikator keberhasilan suatu negara dalam pencapaian pembangunan yang lebih baik, dimana apabila produk Domestik Bruto negara tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan maka dapatlah dikatakan bahwa roda pembangunan negara tersebut sangat baik karena produk Domestik Bruto yang tercermin gambarkan angka yang mampu mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara luas serta penurunan kemiskinan.³⁷

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari pertumbuhan pendapatan, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.³⁸

³⁶Riana Puji Lestari, “ Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017), h. 29.

³⁷Candara Mustika, “Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Indonesia Periode 1990-2008” dalam Jurnal Paradigma Ekonometrika, Vol.1 , No.4 , Oktober 2011, h. 18.

³⁸Himawan Yudistira Dama, “Pengaruh Produk Domestik regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat kemiskinan Di Kota Manado 9Tahun 2005-2014)”, dalam Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16 , No. 03, Tahun 2016, h. 556

Himawan dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya hubungan pengaruh antara PDRB dengan kemiskinan, Pertumbuhan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) merupakan indikator dalam menentukan keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syarat kecukupannya adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan.³⁹

C. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi.⁴⁰ Pendidikan merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. melalui pendidikan warga masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur hidupnya secara wajar.

Dengan pendidikan yang baik, setiap orang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pilihan untuk mendapat pekerjaan, dan menjadi lebih produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Negara mempunyai kewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan bagi setiap warganya, paling kurang untuk jenjang pendidikan dasar. Bahkan deklarasi HAM PBB menyebut pendidikan merupakan hak asasi manusia yang wajib dipenuhi oleh setiap negara.⁴¹ Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang, dimana melalui pendidikan seseorang memperoleh banyak pengetahuan, ilmu dan informasi yang

³⁹*Ibid*, h. 558

⁴⁰Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2008) h.41

⁴¹Dicky Djatnika Utama, *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan*, Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, Vol.6, No. 1, Januari 2009, h. 5.

terus berkembang. Melalui pendidikan orang dapat bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya.

Secara teoritik dan empirik, pendidikan merupakan alat yang sangat fungsional dalam pembentukan manusia yang berkualitas, yang mampu mandiri dan memberikan dukungan bagi perkembangan masyarakat, dan berpengaruh dalam peningkatan mutu kehidupan dan mengangkat martabat bangsa. Melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat meningkatkan kualitas fikir, kualitas moral, kualitas pengabdian. Pendidikan juga memiliki nilai kontribusi yang cukup tinggi bagi produktivitas nasional.⁴²

Pendidikan di Indonesia mempunyai banyak jenis seperti:

- a. Pendidikan Formal, Pendidikan Formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat atau berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya.
- b. Pendidikan Informal, adalah proses berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan.
- c. Pendidikan Nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Indonesia saat ini telah menerapkan wajib sekolah 9 tahun , dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. lebih dari 80% tenaga kerja indonesia hanya berpendidikan Sekolah Dasar dan bahkan kurang, yaitu mereka-mereka yang putus Sekolah Dasar dan buta aksara.

⁴²Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h.162.

- b. Ada bukti-bukti kuat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar peluang seseorang untuk lebih mampu berperan serta dalam kehidupan masyarakat dan negara serta lebih memiliki kesadaran sebagai warga negara beserta hak dan kewajibannya.
- c. Dengan pendidikan dasar 9 tahun, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia lebih terbuka dan merata, sebab dengan pengatehuan, pembinaan, keterampilan dan wawasan yang dimiliki, akan memudahkan pengembangan mereka menjadi orang-orang yang kreatif, produktif dan berkepribadian.
- d. Dari segi kepentingan peserta didik, peningkatan waktu belajar dari enam tahun menjadi sembilan tahun, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka, sehingga pada gilirannya akan memperbesar peluang mereka, sehingga pada gilirannya akan memperbesar peluang mereka untuk meningkatkan martabat kesejahteraan dan makna hidupnya.⁴³

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam menentukan pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan ekonomi pada khususnya. Banyak ahli yang sepakat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses Humanisasi, proses memanusiakan manusia. bertolak dari pandangan filsafat tentang manusia dan dunia, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.⁴⁴

Salah satu kritik yang sangat tajam terhadap pendidikan nasional adalah ketidakmampuannya membawa masyarakat keluar dari lingkaran kemiskinan. Antara pendidikan dan kemiskinan terbentuk semacam lingkaran setan, karena

⁴³*Ibid*, 166

⁴⁴Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif F, (Yogyakarta : Pustaka pelajar & Read, 1999), h.9-10

miskin orang tidak bisa bersekolah dan karena tidak bersekolah orang sulit keluar dari jeratan kemiskinannya.⁴⁵ Pendidikan di Indonesia, selain dinilai mempunyai sumbangan besar atas tingginya angka pengangguran terdidik, juga mempunyai kontribusi yang besar dalam menciptakan ketimpangan (disparitas) antara kaya-miskin, pandai-bodoh, kota-desa, atau laki-perempuan. Hal itu disebabkan kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan cenderung memihak pada yang kaya, pintar, kota.⁴⁶ Dengan pendidikan yang baik, setiap orang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pilihan untuk mendapat pekerjaan, dan menjadi lebih produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial, untuk kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.⁴⁷

Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, semakin meningkatnya pendidikan penduduk akan meningkatkan produktifitasnya, semakin meningkat produktifitas akan semakin meningkatkan pendapatannya sehingga penduduk akan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, semakin terpenuhinya kebutuhan hidup akan mengakibatkan kemiskinan menurun.⁴⁸

Pendidikan yang diyakini sebagai investasi bangsa untuk masa mendatang tentu harus dimiliki oleh semua elemen bangsa. Dalam konteks kepentingan pembangunan bangsa, pendidikan tidak boleh kehilangan “ruh” nya yaitu sebagai agen perubahan sosial (*The agent of social change*). Karenanya, dibutuhkan kesadaran dan keberpihakan semua pihak untuk membangun system pendidikan nasional yang sehat dan memiliki daya saing.

⁴⁵M. Sardjan kadir dan Umar Mas’um, *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*, (Surabaya :Usahan Nasional, 1982),h. 76

⁴⁶Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), h.99

⁴⁷Dicky Djatnika Utama, “Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan, ” dalam *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, Vol.6, No. 1, Januari 2009, h.5

⁴⁸Musa Al Jundi, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia”, (Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang, 2014), h. 9

3. Pendidikan menurut Pandangan Islam

Dalam islam, menuntut ilmu merupakan hal yang wajib bagi seluruh ummat muslim, karena dengan adanya ilmu dan pengetahuan seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya ilmu seseorang dapat memberikan keputusan yang bijaksana dari segala permasalahan yang mereka alami. Dengan pendidikan seseorang dapat meninggikan derajatnya serta dapat membangun kehidupan yang lebih baik.

Al-Ghazali mengatakan tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengatakan :

“dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapaun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi pemimpin negara dan penghormatan menurut kebiasaannya”.⁴⁹

Al-Ghazali seiring dengan kepribadian, ia tidak memperhatikan kehidupan dunia semata-mata atau kehidupan akhirat semata, tetapi beliau menganjurkan untuk berusaha dan bekerja bagi keduanya, tanpa meremehkan salah satunya. Jadi, ruang lingkup pendidikan yang diharapkan bagi masyarakat muslim khususnya, menurut Al-Ghazali tidak sempit dan tidak terbatas bagi kehidupan dunia atau akhirat semata, akan tetapi harus mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: [Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat].⁵⁰

⁴⁹Drs. Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.46..

⁵⁰ Q.S. Al Mujadalah : 11

Allah Subhanahu Wa Ta'aala akan meninggikan orang-orang yang berilmu dan beriman dengan beberapa derajat sesuai yang Allah berikan kepadanya berupa ilmu dan iman di surga. Oleh karena itu, dia akan membalas orang yang beramal dengan amalnya, jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan.⁵¹

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting karena dengan adanya ilmu seseorang dapat membedakan yang baik dan buruk serta dapat menunjang kehidupan kearah yang lebih baik.

D. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran disebut juga tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu pengangguran juga bisa terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatasnya informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih menganggur (pengangguran sukarela).⁵² Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

Pengangguran yang sangat tinggi biasa terdapat di kebanyakan negara-negara yang belum berkembang. Bukan tidak untuk tingkat pengangguran, dibatasi tegas, di kota-kota dengan jumlah penduduk 10.000 ke atas, melebihi 10 persen meskipun di musim terbaikpun.⁵³

⁵¹Tafsir Al-Quran Al-Karim, www.tafsir.web.id di Unduh pada tanggal 30 September 2018.

⁵²Iskandar Putong, *Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2013), h. 276.

⁵³W. Arthur lewis, *Development Planning*, Terj. G. Kartasapoetra, E. Komaruddin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1986), h. 86.

Sejak tahun 2001, BPS menggunakan konsep baku pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (jobless). Pengangguran dengan konsep atau definisi tersebut biasanya disebut sebagai pengangguran terbuka (*open Unemployment*).

Tingkat pengangguran terbuka dihitung sebagai berikut:

$$TPT = \frac{UE}{AK} \times 100$$

Dimana :

TPT = Tingkat pengangguran terbuka

UE = Penduduk 15+ mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

AK = Angkatan kerja, yaitu penduduk 15+ yang bekerja dan yang tidak bekerja (pengangguran).⁵⁴

Menurut teori untuk mencari tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Pengurangan pendapatan dan ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, akibat jangka panjang adanya penurunan GNP dan pendapatan perkapita suatu negara.⁵⁵

⁵⁴Mawardi Nur, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara*, (Tesis: Universitas Negeri Medan, 2012), h. 40.

⁵⁵Remus Silalahi, dkk, *Teori Ekonomi Makro*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013)h.208.

Dalam analisa ilmu ekonomi makro, kondisi yang diharapkan bukanlah bagaimana mempekerjakan semua tenaga kerja yang mencari pekerjaan dengan menyediakan lapangan kerja bagi mereka secara sporadis, karena akan membahayakan kondisi perkonomian bila ditinjau dari sisi lainnya, akan tetapi bagaimana caranya agar setiap lowongan kerja yang disediakan pada suatu periode tertentu dapat terisi semuanya oleh para pencari kerja. Kondisi manakala semua lowongan pekerjaan terisi penuh oleh para pencari kerja inilah yang disebut dalam ilmu ekonomi sebagai “*full employment*”. Ingatlah bahwa kondisi “*full employment*” bukanlah kondisi yang sama sekali tidak ada pengangguran.⁵⁶

Tingkat pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah sosial yang mendasar. Lapangan pekerjaan tidak terbuka luas dan banyak orang sulit mencari pekerjaan. Para penganggur mengalami penurunan standar hidup, tekanan pribadi, dan seringkali kehilangan kesempatan untuk mengembangkan karir mereka.⁵⁷ Pengangguran yang sangat tinggi biasa terdapat dikebanyakan negara-negara yang belum berkembang.⁵⁸ Pengangguran berpengaruh kepada kemiskinan, jika seseorang menganggur maka tidak akan mendapatkan pendapatan, jika seseorang tidak mempunyai pendapatan maka kebutuhan hidupnya tidak akan terpenuhi.

2. Jenis Pengangguran

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibedakan menjadi empat kategori:

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran normal atau Friksional adalah keadaan dimana seseorang menganggur bukan karena tidak adanya pekerjaan, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Pengangguran jenis ini terjadi karena kesulitan

⁵⁶Iskandar Putong, *Ekonomi Pengantar Mikro dan Makro*/Iskandar Putong, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) h.276

⁵⁷Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016) h.13.

⁵⁸W.Arthur Lewis, *Perencanaan Pembangunan Dasar-Dasar Kebijakan Ekonomi*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1994) h.86

temporer dalam mempertemukan pemberi kerja dengan pelamar kerja. kesulitan temporer ditimbulkan karena proses bertemunya pihak pelamar dengan penyedia pekerjaan yang tentunya perlu waktu untuk sesuai dengan target kerja. pihak penyedia pekerjaan berharap kualitas kerja yang diperoleh dan sebaliknya pihak pencari kerja perlu waktu untuk dapat memutuskan pilihannya.⁵⁹

b. Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi, pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, dinegara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan Pengangguran Siklikal.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran Struktural timbul karena adanya kemerosotan perusahaan yang mengakibatkan menurunnya produksi dalam industri, hal ini menyebabkan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran Teknologi muncul akibat adanya penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dalam perusahaan yang otomatis mengurangi pekerja dalam produksi industrinya.⁶⁰

⁵⁹Naf'an, *Ekonomi Makro, Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), h. 134.

⁶⁰Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015)h.328.

3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam keimiskinan karena tidak memiliki pendapatan.⁶¹ Dalam masyarakat islam, semua orang dituntut untuk bekerja, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT. Yang dimaksud dengan bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Kerja atau amal seperti ini merupakan senjata pertama untuk memerangi kemiskinan. Ia juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah seizin Allah. Manusia diperintahkan Allah untuk memakmurkannya.⁶² Dengan bekerja, seseorang akan memperoleh penghasilan, atau imbalan, yang dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan pokoknya beserta keluarganya.

Menurut Durotul Mahsunah dalam penelitiannya, Tingginya angka pengangguran, secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas regional, dan secara sosial mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin.⁶³

4. Pengangguran Menurut Pandangan Islam

Defenisi pengangguran sebagaimana yang ada dalam ekonomi konvensional yang membatasi penganggur hanya pada pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan, adalah defenisi yang sangat sempit bila dilihat dari kaca

⁶¹Adit Agus Prasetyo, *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan Stufi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007*. Universitas Diponegoro Semarang, Skripsi Dipiblikasikan tahun 2010.

⁶²Dr. Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 51.

⁶³Durotul Mahsunah, *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*, (Jurnal, tidak diterbitkan), h. 12.

mata ajaran islam tentang kerja. perspektif islam kerja (*'amal*) menyangkut segala aktivitas kegiatan manusia baik yang bersifat badaniah maupun rohaniah yang dimaksudkan untuk mewujudkan atau menambah sesuatu manfaat yang dibolehkan secara syar'i. Ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya maka itulah pengangguran yang amat membahayakan diri dan masyarakatnya.⁶⁴

Islam telah memperingatkan ummatnya agar tidak menganggur, hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat An-Naba' ayat 11 yang berbunyi: “ dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”. Menurut Qardawi dalam pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Pengangguran Jabariyah

Adalah pengangguran dimana seorang tidak mempunyai hak sedikit pun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikit pun, yaitu sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang telah mempunyai suatu keterampilan tetapi keterampilan ini tidak berguna sedikit pun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

b. Pengangguran Khiyariyah

Seseorang memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya mampu untuk bekerja. Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan erat dengan solusi yang ditawarkan islam untuk mengatasi suatu pengangguran. Kelompok pengangguran Jabariyah perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar dapat bekerja, sebaliknya, islam tidak mengalokasikan dana dan bantuan untuk pengangguran Khiyariyah karena pada prinsipnya mereka memang tidak memerlukan bantuan karena pada dasarnya mereka mampu untuk bekerja hanya saja mereka malas untuk memanfaatkan potensinya dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain.⁶⁵

⁶⁴*Ibid*, h. 138

⁶⁵A. Alif Nafilah K, “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Islamic Human Development Index, Terhadap kemiskinan di kabupaten jenepanto, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2014*” (Skripsi, Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, 2016), h.19

E. Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Tujuan akhir dari pembangunan ekonomi suatu negara pada dasarnya adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi agar stabil dalam keadaan terus meningkat. Jika tingkat pengangguran disuatu negara relatif tinggi, hal ini akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah diimpikan. Hal ini karena pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian, dan kestabilan politik. Pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dapat dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil yang dicapai masyarakat lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Sehingga, kemakmuran yang dicapai masyarakat pun rendah. Pengangguran secara tidak langsung berkaitan dengan pendapatan nasional. Tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan turunnya Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga pendapatan nasional pun akan mengalami penurunan. Karenanya mengurangi pendapatan nasional dan pendapatan per-kapita disebabkan tidak berfungsinya salah satu faktor produksi yaitu tenaga kerja sehingga output yang dihasilkan rendah.⁶⁶ jika penghasilan rendah maka akan berdampak pada pola konsumsi masyarakat serta kemampuan untuk mengenyam pendidikan.

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset yang paling penting bagi pembangunan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat produktivitas kerjanya.⁶⁷

Tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan dan distribusi pendapatan yang tidak merata sangat berkaitan erat satu dengan lainnya. Pada

⁶⁶Naf'an, Ekonomi Makro, *Tinjauan Ekonomi Syariah*, h. 146.

⁶⁷Durotul Mahsunah, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur", (Jurnal, tidak diterbitkan), h. 13.

umumnya sebagian besar masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu berada di antara masyarakat miskin, sedangkan yang bekerja dengan upahgaji tepat di sektor pemerintah maupun swasta termasuk dalam kelompok kelas menengah ke atas.⁶⁸

F. Penelitian Terdahulu

1. Priyo Adi Nugroho

Penelitian yang dilakukan Priyo Adi Nugroho dengan berjudul “Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013”, penelitian ini menggunakan deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan. Pendidikan memiliki efek berseberangan dengan kemiskinan, dimana setiap terjadi persentase lulusan menengah atas di kota Yogyakarta, akan menurunkan jumlah angka persentase kemiskinan. Pengangguran menunjukkan hasil positif dimana terjadinya penurunan sebanyak 4 kali dan hanya 2 kali kenaikan persentase jumlah penganggur terbuka sepanjang tahun 2000-2005.⁶⁹

2. I Made Tony Wirawan

Penelitian yang dilakukan I Made Tony Wirawan dengan Judul “Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali” menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa Pendidikan dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, namun lain halnya dengan pengangguran. Dalam penelitian nya pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan dimana apabila pengangguran meningkat maka angka kemiskinan pun akan meningkat.⁷⁰

⁶⁸Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 108

⁶⁹Priyo Adi Nugroho. “*Pengaruh PDRB, Pendidikan, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap kemiskinan di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013*” (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) h.63.

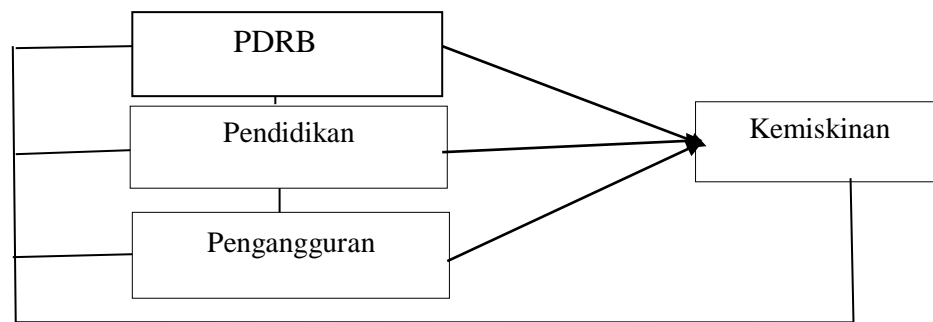
3. Ravi Dwi Wijayanto

Penelitian yang dilakukan Ravi Dwi Wijayanto dengan Judul “Analisis pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008” menggunakan metode analisis Data Panel, ia menyimpulkan bahwa PDRB menunjukkan tanda negatif namun berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Ketidak signifikannya PDRB dalam mempengaruhi kemiskinan juga dapat dilihat berdasarkan data bahwa peningkatan laju PDRB di Jawa Tengah dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 tidak selalu diiringi dengan penurunan kemiskinan di Jawa Tengah. Pendidikan menunjukkan tanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan, hal ini dikarenakan setiap peningkatan angka melek huruf akan menurunkan kemiskinan di Jawa Tengah. Variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh tiga variabel pembangunan ekonomi, antara lain PDRB, Pendidikan dan tingkat pengangguran. Kemudian variabel-variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan variabel *dependen* (terikat) yaitu kemiskinan. Tingkat signifikansi setiap variabel *independen* diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab kemiskinan di Sumatera Utara untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.

⁷⁰I Made Tony Wirawan, “Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali” *E-Jurnal ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4, No. 5, Mei 2015. H. 557.



Gambar 2.2 : Kerangka Pemikiran

H. Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau H_1 atau disebut hipotesa kerja (H_k) dan hipotesis alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan diantara variabel yang sedang dioperasionalkan.⁷¹ Adapun alasan dalam menggunakan hipotesis ini karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat-alat statistik, karekteristik ini sama dengan yang dimiliki oleh hipotesis statistik yang juga menggunakan alat-alat analisis dalam membuktikan dugaan objek-objek yang diteliti. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a : Ada pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan

H_0 : Tidak ada pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan.

⁷¹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), h.70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan variabel¹, dimana terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (*Independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan ini terjadi atau dibuat dengan kajian teori yang dilakukan peneliti. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menentukan apakah terdapat asosiasi antar variabel dan membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian diungkapkan untuk menunjukkan ruang lingkup wilayah penelitian, lokasi penelitian menjadi *setting* alamiah dan konteks alami yang menjadi latar dan mempengaruhi peneliti bagi hasil penelitiannya, lokasi penelitian dalam penelitian kuantitatif benar-benar menunjukkan lokasi dimana penelitian tersebut dilaksanakan.³

Penelitian ini mengambil lokasi wilayah Sumatera Utara, objek penelitian adalah data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS), yaitu data PDRB, Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan.

¹Naila Hayati, ‘‘Pemilihan Metode yang Paling tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif)’’, dalam Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol.IV edisi 1, (Padang: IAIN Imam Bonjol,2012), hlm. 345-357.

²Sukiati, *Metodologi Penelitian*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 79.

³³Ibid, h. 168.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti,. Sedangkan sampel merupakan bagian populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.⁴

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti, atau dapat dikatakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan data pertumbuhan masing-masing variabel yang berjumlah 26 dari tahun 1990 sampai dengan 2016.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik penentuan sample yang digunakan adalah *judgement sampling*. *Judgement sampling* adalah salah satu jenis *purposive sampling* selain *quota sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penelelitian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.⁵ pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* atau sampel jenuh. Sampel Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 sampel, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel yang di gunakan dalam penelitan ini adalah PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan kemiskinan Selama periode 2000-2016, yang masing-masing sebanyak 16 sampel yang diambil dari data tahunan yang berupa data *time series*.

⁴Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012), h.119.

⁵Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta:Gloria Aksara Pratama,2007) ,h.139

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil pengukuran variabel kuantitatif. Variabel kuantitatif ialah variabel yang nilainya dapat dinyatakan secara kuantitatif atau angka.⁶

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data didapat atau diperoleh. Ketetapan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Dilihat dari segi sumber perolehan data dalam penulisan, dikenal ada dua jenis data yaitu:

- a. Sumber Data Primer, merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.
- b. Sumber Data Sekunder, merupakan jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian di lapangan, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.⁷ Jenis data ini disebut juga data eksternal yang diperoleh dari berbagai sumber seperti perusahaan swasta, perusahaan pemerintahan, perguruan tinggi swasta dan pemerintah, lembaga-lembaga penelitian swasta maupun instansi-instansi pemerintah.

Sesuai dengan penjelasan di atas, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya. Jenis data ini dapat digali melalui monografi yang diterbitkan oleh masing-masing lembaga-lembaga tersebut.⁸

⁶Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.283.

⁷Sukiati, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.169.

⁸Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 121.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara mengumpulkan data sehingga dapat diperlihatkan apakah penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.⁹ Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengunduh data berupa data dokumentasi berupa angka yang telah dipublikasikan oleh website resmi BPS.

F. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari : variabel bebas (X) yaitu PDRB (X_1), Pendidikan (X_2), Pengangguran (X_3) serta variabel terikat (Y) adalah kemiskinan.

1. PDRB (X_1)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB atas harga konstan. PDRB atas harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Data PDRB ini diperoleh dari website resmi BPS Sumatera Utara .

2. Pendidikan (X_2)

Pengambilan data pendidikan dalam penelitian ini adalah data angka partisipasi kasar perguruan tinggi. angka partisipasi kasar menurut BPS merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Adapun data APK diperoleh dari BPS Sumatera Utara.

⁹Sukiati, *Metodologi Penelitian*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h.. 172

3. Pengangguran (X_3)

Data yang digunakan untuk melihat pengangguran adalah data Tingkat Pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka menurut BPS merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. data Pengangguran dalam penelitian ini di ambil dari BPS Sumatera Utara.

4. Kemiskinan (Y)

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan, . Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik dari faktor ekonomi, sosial dan politik. Adapun data kemiskinan yang digunakan dalam bentuk persentase.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Vector Autoregression* (VAR) dengan menggunakan alat bantu Eviews 8. Teknik pengambilan data dengan metode time series dengan jumlah sampel 16 tahun, yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2016. Adapun tahapan dan prosedur dalam pembentukan VAR ialah model VAR merupakan model persamaan regresi yang menggunakan data *time series* yang berkaitan dengan masalah stasioneritas dan kointegrasi antar variabel di dalamnya. Pembentukan model VAR diawali dengan uji stasioneritas data, dimana model VAR biasa (*unrestricted* VAR) akan diperoleh apabila data telah stasioner pada tingkat level. Namun jika data tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada proses diferensiasi yang sama, maka harus dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah data tersebut terdapat hubungan dalam jangka panjang atau tidak.

Dalam hal data stasioner pada proses diferensiasi namun tidak terkointegrasi, maka dapat dibentuk model VAR dengan data diferensiasi (VAR *in difference*). Namun, apabila terdapat kointegrasi maka dibentuk *Vector Error Correction Model* (VECM), yang merupakan model VAR yang terestriksi (*restricted* VAR) mengingat adanya kointegrasi yang menunjukkan hubungan jangka panjang antar variabel dalam model VAR. Spesifikasi VECM merestriksi

hubungan perilaku jangka panjang antar variabel agar konveren ke dalam hubungan kointegrasi namun tetap membiarkan perubahan dinamis dalam jangka pendek. Terminologi kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena bila terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi melalui penyesuaian persial jangka pendek secara bertahap.

Adapun tahapan dalam melakukan analisis VAR atau VECM adalah uji stasioneritas, penentuan lag optimal, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, uji IRF, dan uji VD.¹⁰

1. Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Pengujian akar unit ini sering juga disebut dengan *stationary stochastic process*, karena pada prinsipnya uji tersebut dimaksudkan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otogresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Dalam analisis *time series*, informasi tentang stasioneritas suatu data *series* merupakan hal yang sangat penting karena mengikut sertakan variabel yang nonstationer ke dalam persamaan estimasi koefisien regresi akan mengakibatkan *standard error* yang dihasilkan jadi bias. Adanya bias ini akan menyebabkan kriteria konvensional yang biasa digunakan untuk menjustifikasi kausalitas antara dua variabel menjadi tidak valid.

Pada penelitian ini, uji stasionaritas dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF). Uji stasioner didasarkan atas hipotesis nol variabel stokastik memiliki *unit root*. Dengan menggunakan uji ADF test, hipotesis nol dan dasar pengambilan keputusan lainnya yang digunakan dalam uji ini didasarkan pada *Mac Kinnon Critical Value* sebagai pengganti uji-t. Selanjutnya nisbah t tersebut dibandingkan dengan nilai kritis statistik pada t tabel ADF untuk tersebut tidak stasioner, maka perlu dilakukan uji derajat integrasi. Uji derajat integrasi dimaksudkan untuk melihat pada derajat atau order diferensi ke berapa data yang diamati akan stasioner.

¹⁰Ahmad Ripai Saragih, “*Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Analisis Vector Auto Regressive (VAR)*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018) h. 36.

2. Penentuan Lag Optimum

Sebelum melakukan uji kointegrasi perlu dilakukan penentuan panjang lag. Karena uji kointegrasi sangat peka terhadap panjang lag, maka penentuan lag yang optimal menjadi salah satu prosedur penting yang harus dilakukan dalam pembentukan model. Secara umum terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan panjang lag yang optimal, antara lain AIC (*Akaike Information Criterion*), SIC (*Schwarz Information Criterion*) dan LR (*Likelihood Ratio*). Penentuan panjang lag yang optimal didapat dari persamaan VAR dengan nilai AIC, SC, atau LR yang terkecil.

3. Uji Kausalitas Granger (*Granger's Causality Test*)

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan keterpengaruhannya antar variabel. Jika ada dua variabel y dan z , maka apakah y menyebabkan z atau z menyebabkan y atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel y menyebabkan variabel z artinya berapa banyak nilai z pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai z pada periode sebelumnya dan nilai y pada periode sebelumnya.

Uji kausalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *Granger's Causality* dan *Error Correction Model Causality*. Pada penelitian ini, digunakan metode *Granger's Causality*. *Granger's Causality* digunakan untuk menguji adanya hubungan kausalitas antara dua variabel. Kekuatan prediksi (*predictive power*) dari informasi sebelumnya dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara y dan z dalam jangka waktu lama. Penggunaan jumlah lag (efek tunda) dianjurkan dalam waktu lebih lama, sesuai dengan dugaan terjadinya kausalitas.¹¹

¹¹Isnaini Harahap, "Analisis Dampak Penerapan Perbankan Syariah Terhadap Sektor UMKM Sumatera Utara" (Disertasi, Program Doktor Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016) h.141.

4. Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang nonstasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Variabel-variabel yang terintegrasi akan menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai *trend* stokhastik yang sama dan selanjutnya mempunyai arah pergerakan yang sama dalam jangka panjang. Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Dalam penelitian ini uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode Johansen's Cointegration Test.

5. Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

Respon terhadap adanya inovasi (*shock*) merupakan salah satu metode pada VAR yang digunakan untuk melihat respon variabel endogen terhadap pengaruh inovasi variabel endogen lain yang ada dalam model. Analisis IRF mampu melacak respon dari variabel endogen dalam model VAR akibat adanya suatu *shock* atau perubahan didalam variabel gangguan (e), yang selanjutnya dapat melihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang dan kembali konvergen. Fungsi *impulse response function* didapat melalui model VAR yang diubah menjadi vektor rata-rata bergerak (*vector moving average*) dimana koefisien merupakan respon terhadap adanya inovasi.

Adanya *shock* variabel gangguan (e_t) pada persamaan variabel endogen ke-1 dalam model VAR. Misalnya e_t mengalami kenaikan sebesar satu standar deviasi, maka akan mempengaruhi variabel endogen ke-1 itu sendiri untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Mengingat variabel endogen tersebut juga muncul dalam persamaan variabel endogen yang lain, maka *shock* variabel gangguan e_t tersebut juga akan menjalar ke variabel endogen lainnya melalui struktur dinamis VAR. Dengan demikian, *shock* atas suatu variabel dengan adanya informasi baru akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan variabel lainnya dalam model.

6. Uji *Variance Decomposition* (VD)

Analisis *Variance Decomposition* (VD) atau dikenal sebagai *forecast error variance decomposition* merupakan alat analisis pada model VAR yang akan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada satu variabel terhadap variabel lainnya pada saat ini dan periode ke depannya. VD menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel dalam model VAR karena adanya *shock* atau seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Berbeda dengan IRF, VD berguna untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu, sedangkan IRF digunakan untuk melacak dampak *shock* dari satu variabel endogen terhadap variabel lainnya dalam model VAR.¹²

¹²Ahmad Ripai Saragih, “*Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Analisis Vector Auto Regressive (VAR)*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018) h. 41.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

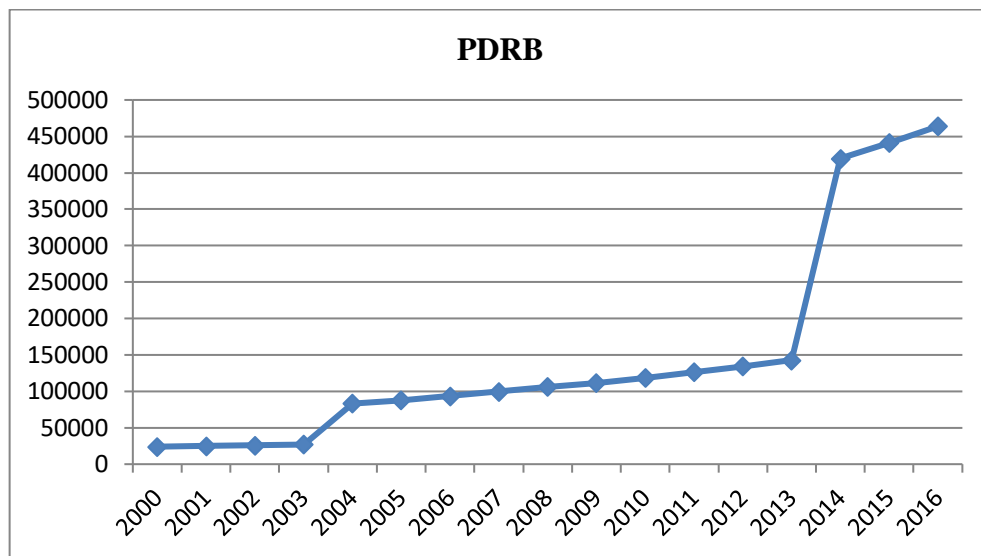
A. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang di dapat dari hasil analisis ekonometrika setelah diolah menggunakan *software evIEWS 8* dengan menggunakan analisis data *Vector Auto Regression* (VAR).

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari instansi yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dari laporan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data kemiskinan yang dalam penelitian ini menggunakan data Persentase Penduduk Miskin, data PDRB, Pendidikan yang mana pada penelitian ini menggunakan data Angka Partisipasi Kasar (APK PT), dan data Pengangguran tahun 2000-2016 dengan jumlah observasi sebanyak 16 tahun. Berikut akan disajikan deskripsi data data dari tiap-tiap variabel yang digunakan.

1. Deskripsi PDRB

Data PDRB dalam penelitian ini menggunakan data PDRB Sumatera Utara atas harga konstan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Sumatera Utara. Data PDRB dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk tahunan. Jumlah data yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 16 tahun, mulai tahun 2000 sampai dengan 2016.



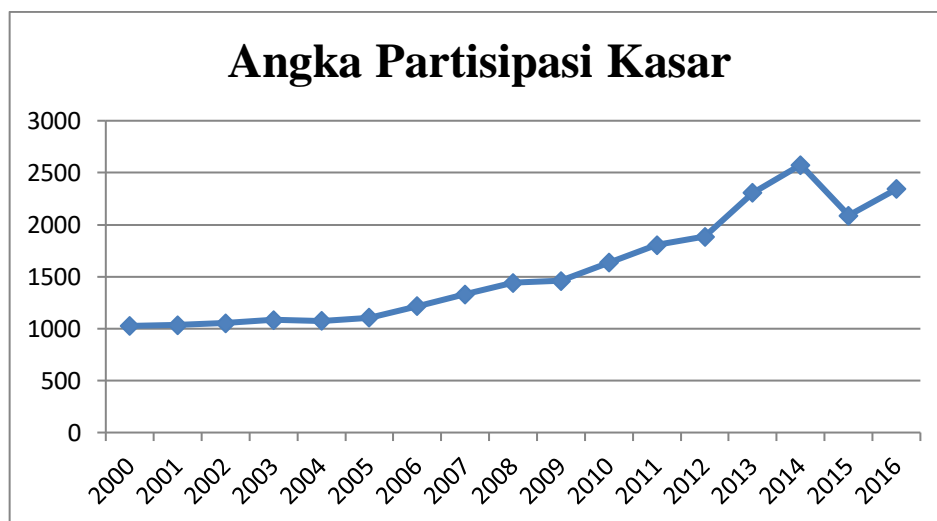
Gambar 4.1 : PDRB Sumatera Utara Tahun 2000-2016 dalam Milyar Rupiah

Berdasarkan grafik 4.2 , dapat dilihat bahwa jumlah PDRB Sumatera Utara terus mengalami peningkatan dimulai dari tahun 2013 hingga 2016, bahkan mengalami kenaikan yang tajam di tahun 2014. Berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistika, kenaikan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara di tahun 2013 sebesar 6,01 persen yang mana pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 8,31 persen. Tiga sektor yang memberi kontribusi terhadap perekonomian (PDRB) Sumatera Utara tahun 2013 cukup besar, yaitu: sektor industri sebesar 21,58 persen, sektor pertanian sebesar 21,32 persen serta sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar 19,29 persen.

Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara yang diukur berdasarkan kenaikan produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2014 meningkat 5,54 persen. Pertumbuhan tersebut terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan 8,16 persen, disusul oleh sektor jasa-jasa 7,90 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran 6,42 persen, sektor listrik, gas dan air bersih 6,17 persen, industri pengolahan 5,67 persen sektor bangunan 5,38 persen, sektor sektor pengangkutan dan komunikasi 4,72 persen dan sektor pertambangan dan penganggalian 4,08 persen. Pertumbuhan terendah terjadi pada sektor pertanian, yaitu sebesar 3,1 persen.

2. Deskripsi Pendidikan

Data pendidikan dalam penelitian ini menggunakan data Angka Partisipasi Kasar pada Perguruan Tinggi (APK PT). Angka partisipasi kasar merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007 Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. Data Angka Partisipasi Kasar menggunakan data tahunan dari tahun 2000 sampai dengan 2016 yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.



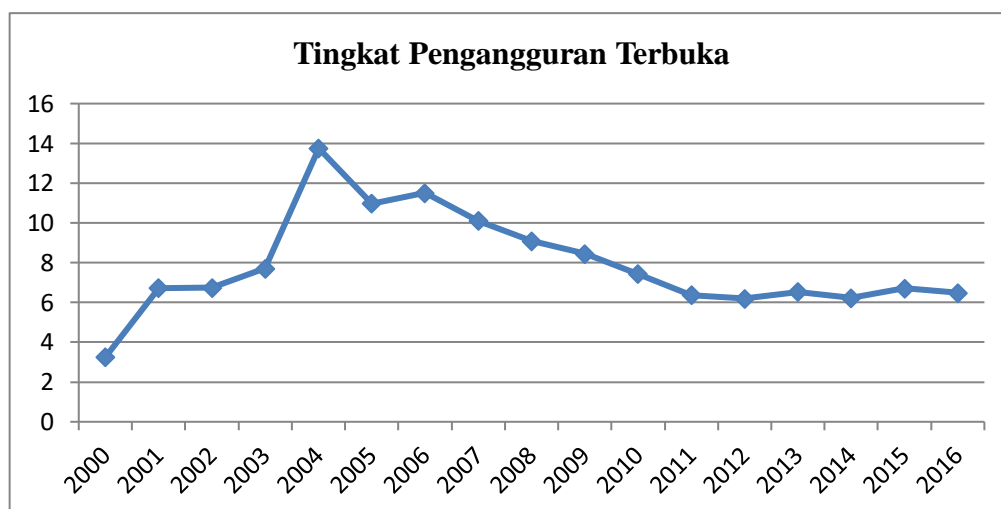
Gambar 4.2: Angka partisipasi Kasar 2000-2016

Berdasarkan pada gambar 4.3, nilai Angka Partisipasi Kasar tahun 2005 sampai dengan 2014 secara umum mengalami kenaikan, bahkan kenaikan di tahun 2014 cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun di tahun berikutnya yaitu 2015, jumlah Angka Partisipasi Kasar menurun cukup drastis jika dibandingkan dengan kenaikan di tahun sebelumnya, hal ini tidak selaras dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang dinilai dari PDRB yang mengalami peningkatan drastis di tahun 2015. Meningkatnya angka partisipasi kasar ini juga berdampak pada penurunan angka pengangguran di Sumatera Utara seperti kenaikan di tahun 2013 ke 2014 yang mana angka pengangguran juga mengalami

penurunan di tahun 2013 dan 2014 dan penurunan angka partisipasi kasar di tahun 2015 juga berdampak pada kenaikan angka pengangguran di tahun yang sama, hal ini membuktikan adanya hubungan antara semakin meningkatnya tingkat pendidikan akan berpengaruh dalam menurunkan angka pengangguran.

3. Deskripsi Pengangguran

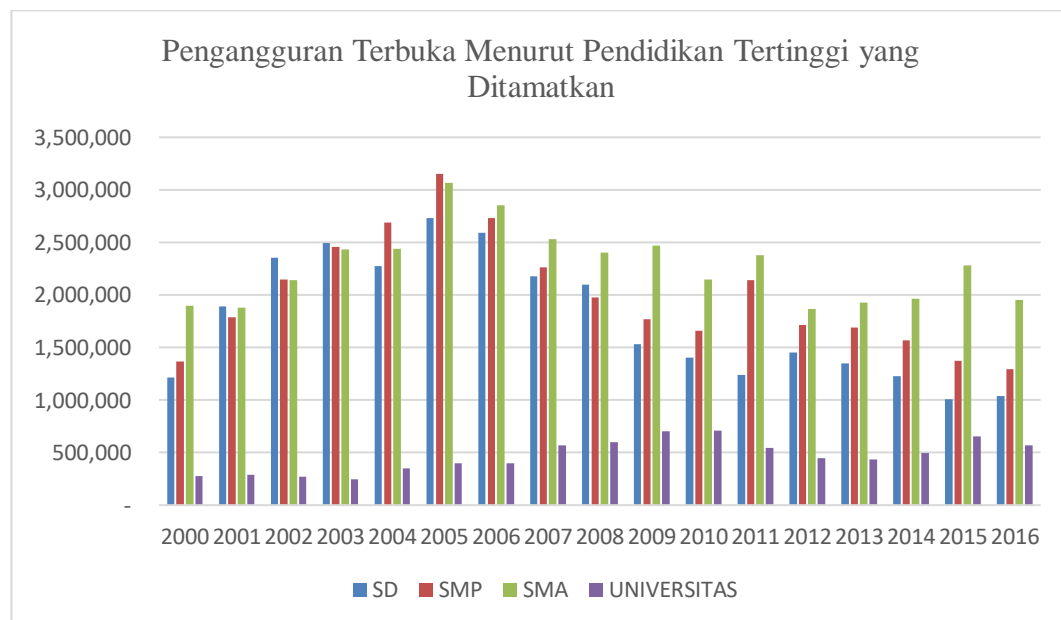
Data pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data Tingkat Pengangguran terbuka. Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Sumatera Utara, jumlah data yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 16 tahun, mulai dari tahun 2000 sampai dengan 2016.



Gambar 4.3 : Tingkat pengangguran Terbuka tahun 2000-2006.

Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran mengalami kenaikan yang cukup drastis di tahun 2004, hal ini dikarenakan ketidakmampuan pertumbuhan ekonomi untuk menyerap tenaga kerja secara signifikan, kemudian angka tingkat pengangguran relatif menurun dimulai dari tahun 2007 sampai dengan 2012, namun tetap naik lagi di tahun 2013. Di tahun 2007 Tingkat pengangguran terbuka sebesar 10,10% dan di tahun 2008 sebesar 9,09%, kembali mengalami penurunan di tahun 2009 menjadi sebesar 8,45%, di

tahun 2010 sebesar 7,43%, di tahun 2011 menjadi sebesar 6,37%, dan tahun 2012 menjadi 6,20%, tetapi kembali naik di tahun 2013 menjadi sebesar 6,58%. Penurunan tingkat pengangguran bukan semata-mata karena berkurangnya jumlah pengangguran namun bisa juga disebabkan oleh adanya pengangguran tersembunyi, pengangguran seperti ini ditemui pada bidang pertanian yang terlalu banyak buruh berkerja sebagai akibat langkanya kesempatan kerja lain yang bersifat pengangganti atau pelengkap. Jika misalnya tujuh orang bercocok tanam pada sebidang tanah yang sebenarnya dapat dikerjakan oleh satu orang, itu berarti bahwa ketujuh orang itu tidak sepenuhnya bekerja. Hal ini yang mungkin dapat menyebabkan penurunan jumlah pengangguran.



Gambar 4.4 : Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

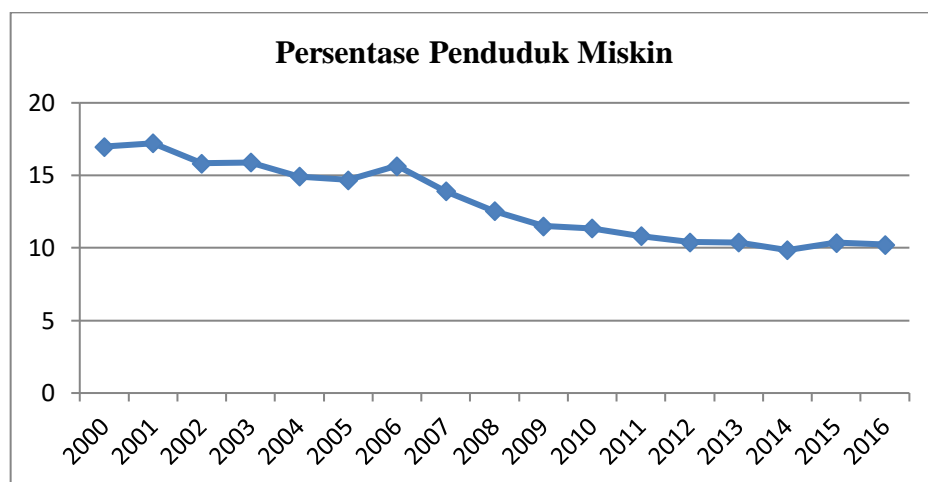
Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa tamatan pendidikan SMA masih mendominasi dari tingginya pengangguran, seperti yang terjadi di tahun 2000, angka pengangguran dari tamatan SMA jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengangguran menurut tamatan SD dan SMP. Namun di tahun selanjutnya yaitu 2001 angka pengangguran dari tingkatan SMP dan SMA

memiliki jumlah yang sama atau setara. Di tahun 2002 tamatan pendidikan SD menyebabkan pengangguran terbuka yang besar jika dibandingkan dengan tamatan SMP dan SMA di tahun tersebut maupun di tahun sebelumnya. Di tahun 2005 dan 2006 pengangguran dari tamatan SMP lebih banyak jika dibandingkan dengan pengangguran dari tamatan SD, SMP, dan Perguruan Tinggi. Namun ditahun berikutnya yaitu tahun 2006 sampai dengan 2016 tamatan SMA lebih mendominasi dalam menciptakan pengangguran terbuka, hal ini disebabkan tamatan SMA mungkin ingin lebih memiliki pekerjaan yang lebih layak, sehingga mereka lebih banyak memilih untuk mencari pekerjaan, hal inilah yang menyebabkan para tamatan SMA ini lebih banyak menganggur daripada tamatan SD dan SMP. Pengangguran yang disebabkan tamatan SD lebih rendah jika kita bandingkan dengan tamatan SMP dan SMA, hal ini dapat kita lihat dari masyarakat sekitar kita yang mana mereka yang hanya menamatkan pendidikan di batas SD lebih banyak bekerja dari pada menganggur, namun pekerjaan mereka didominasi dengan pekerjaan buruh kasar atau pertanian, hal ini yang menyebabkan pengangguran di tingkat tamatan SD lebih sedikit dari pada pengangguran dari tingkatan SMA. Lain halnya dengan pengangguran dilihat dari tamatan perguruan tinggi yang lebih sedikit, hal ini dapat disebabkan tamatan perguruan tinggi lebih cakap dalam hal skill dan menangkap peluang dalam mencari pekerjaan, namun tidak hanya bisa dilihat dari sudut pandang itu saja karena hal ini bisa juga disebabkan masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih sedikit sehingga pengangguran yang timbul pun lebih sedikit. Hal ini bisa dilatarbelakangi karena kurangnya kemampuan masyarakat yang kurang mampu dikarenakan tidak cukupnya biaya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Deskripsi Kemiskinan

Data kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan data Persentase Penduduk Miskin (PPM). Data tersebut merupakan data yang diambil dari Badan

Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, jumlah data yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 16 tahun, mulai dari tahun 2000 sampai dengan 2016.



Gambar 4.5 : PPM Tahun 2000-2016 dalam Persen

Jika dilihat dari grafik diatas, secara umum jumlah persentase penduduk miskin di Sumatera Utara cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat kita lihat dari tahun 2006, persentase penduduk miskin Sumatera Utara cenderung menurun, bahkan di tahun 2014 persentase penduduk miskin lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu 2013, dan di tahun berikutnya yaitu 2015 persentase penduduk miskin sedikit mengalami kenaikan dan kembali turun di tahun 2016. Turunnya angka persentase kemiskinan ini bisa disebabkan karena taraf kehidupan mereka meningkat atau penentuan garis kemiskinan diturunkan. Menurunnya angka kemiskinan setiap tahunnya terutama di tiga tahun terakhir disebabkan inflasi per desember 2016 yang rendah hanya 0,19, hal ini menyebabkan komoditas penting relatif stabil dan menguntungkan penduduk level bawah, pemasokan beras sejahtera yang terpasok cukup baik ke setiap daerah juga sebagai salah satu penyebab utama menurunnya angka kemiskinan, dan hal ini sangat signifikan dalam membantu penduduk miskin dikarenakan sebagian besar pengeluaran warga miskin terbesar adalah dalam pembelian beras. Angka pengangguran yang

menurun di pedesaan juga menjadi pemicu menurunnya angka kemiskinan hal ini dikarenakan alokasi dana desa yang terakomodir.

B. Uji Prasyarat dan Hasil Estimasi

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioner adalah uji yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya akar-akar unit yang terkandung di antara variabel sehingga hubungan antara variabel dalam persamaan menjadi valid. Data stasioner merupakan data runtut waktu yang tidak mengandung akar-akar unit, sebaliknya data yang tidak stasioner jika *mean*, *variance*, dan *covariance* data tersebut konstan sepanjang waktu.

Kriteria pengujian dengan menggunakan nilai probabilitas

H_0 : Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka data tidak stasioner.

H_a : Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka data stasioner.

Tabel 4.6

Hasil Uji Augmented Dickey Fuller (ADF)

Variabel	Uji Akar Unit	ADF	Prob
PPM	1 st Difference	-4.787043	0.0007
PDRB	1 st Difference	-4.157660	0.0062
LAPK	1 st Difference	-5.273788	0.0001
TPT	1 st Difference	-4.783978	0.0007

Sumber : Lampiran, Data Diolah, 2018.

Hasil uji stasioner tidak ada yang lulus pada tingkat level. Semua variabel lulus uji stasioner pada tingkat *first different* yaitu dilihat dari nilai probabilitas variabel LPPM, LPDRB, LAPK, dan LTPT yang lebih kecil dari nilai α , sehingga data dapat dikatakan stasioner.

2. Uji Penentuan Panjang Lag

Estimasi model VAR dimulai dengan menentukan berapa panjang lag yang tepat dalam model VAR. Penentuan panjangnya lag optimal merupakan hal penting dalam pemodelan VAR. Jika lag optimal yang dimasukkan terlalu pendek maka dikhawatirkan tidak dapat menjelaskan kedinamisan model secara menyeluruh. Namun, lag optimal yang terlalu panjang akan menghasilkan estimasi yang tidak efisien karena berkurangnya *degree of freedom* (terutama model dengan sampel kecil). Oleh karena itu perlu mengetahui lag optimal sebelum melakukan estimasi VAR.

Tabel 4.7
Hasil Uji Penentuan Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	198.8881	NA	1.61e-06	-1.988654	-1.921754	-1.961570
1	2017.670	3544.769	1.65e-14	-20.38439	-20.04989	-20.24897
2	2076.830	112.8867	1.06e-14	-20.82479	-20.22269*	-20.58103*
3	2099.872	43.02842*	9.89e-15*	-20.89666*	-20.02695	-20.54456
4	2110.058	18.60405	1.05e-14	-20.83733	-19.70002	-20.37689
5	2114.595	8.101198	1.18e-14	-20.72035	-19.31545	-20.15158
6	2116.628	3.548872	1.37e-14	-20.57784	-18.90533	-19.90073
7	2117.778	1.959567	1.60e-14	-20.42631	-18.48620	-19.64086
8	2118.887	1.843311	1.87e-14	-20.27435	-18.06664	-19.38057

Sumber : Lampiran, Data Diolah, 2018.

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam pengujian *Lag Length* pada seluruh variabel terdapat tanda bintang paling banyak berada pada *Lag* 3 dengan nilai AIC -20.89666, nilai SC -20.02695, dan nilai HQ -20.54456. Maka, panjang *Lag* optimal yang direkomendasikan adalah *Lag* 3.

3. Uji Kausalitas granger

Tabel 4.8: Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LPDRB does not Granger Cause LPPM	201	1.60642	0.1892
LPPM does not Granger Cause LPDRB		0.11898	0.9489
LAPK does not Granger Cause LPPM	201	0.05165	0.9845
LPPM does not Granger Cause LAPK		2.26901	0.0818
LTPT does not Granger Cause LPPM	201	0.84474	0.4709
LPPM does not Granger Cause LTPT		0.25661	0.8566
LAPK does not Granger Cause LPDRB	201	0.07225	0.9748
LPDRB does not Granger Cause LAPK		2.67659	0.0484
LTPT does not Granger Cause LPDRB	201	0.54929	0.6492
LPDRB does not Granger Cause LTPT		0.49811	0.6840
LTPT does not Granger Cause LAPK	201	3.11106	0.0275
LAPK does not Granger Cause LTPT		0.74663	0.5255

Sumber :Lampiran, Data Diolah, 2018

Dari hasil yang diperoleh diatas, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada alpha 0,05 sehingga H0 akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian *Granger* di atas, maka hubungan timbal balik/kausalitas sebagai berikut:

- a. Variabel PDRB (LPDRB) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel kemiskinan (LPPM) dan begitu pula sebaliknya variabel kemiskinan (LPPM) secara statistik tidak

signifikan mempengaruhi variabel PDRB (LPDRB) yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,18 dan 0,94 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan hanya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel LPDRB dan LPPM.

- b. Variabel pendidikan (LAPK) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel kemiskinan (LPPM) dan begitu pula sebaliknya, variabel kemiskinan (LPPM) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel pendidikan (LAPK) yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,98 dan 0,08 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan hanya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel LAPK dan LPPM.
- c. Variabel pengangguran (LTPT) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel kemiskinan (LPPM) dan begitu pula sebaliknya, variabel kemiskinan (LPPM) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel pengangguran (LTPT) yang dibuktikan dengan nilai prob lebih besar dari 0,05 yaitu 0,47 dan 0,85 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan hanya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel LTPT dan LPPM.
- d. Variabel pendidikan (LAPK) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDRB (LPDRB) dengan nilai Prob lebih besar dari 0,05 yaitu 0,97. Sedangkan variabel PDRB (LPDRB) secara statistik signifikan mempengaruhi variabel pendidikan (LAPK) dengan nilai Prob lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,04 sehingga menolak hipotesis nol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel LPDRB dan LAPK, yaitu hanya LPDRB yang secara statistik signifikan mempengaruhi pendidikan (LAPK) dan tidak berlaku sebaliknya.

- e. Variabel pengangguran (LTPT) secara signifikan tidak mempengaruhi variabel PDRB (LPDRB) dan begitu pula sebaliknya, variabel pdrb (LPDRB) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel pengangguran (LTPT) yang dibuktikan dengan nilai prob lebih besar dari 0,05 yaitu 0,64 dan 0,68 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan hanya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel LTPT dan LPDRB.
- f. Variabel pengangguran (LTPT) secara statistik signifikan mempengaruhi variabel pendidikan (LAPK) dengan nilai Prob 0,02 sehingga menolak hipotesis nol. Sedangkan variabel pendidikan (LAPK) tidak signifikan mempengaruhi variabel pengangguran (LTPT) yang dibuktikan dengan nilai prob lebih besar dari 0,05 yaitu 0,52. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel pengangguran (LTPT) dengan variabel pendidikan (LAPK), yaitu hanya pengangguran yang secara statistik signifikan mempengaruhi pendidikan dan tidak berlaku sebaliknya.

4. Uji Kointegrasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh jangka panjang untuk variabel yang akan diteliti. Jika terbukti kointegrasi, maka tahapan VECM dapat dilanjutkan. Jika tidak terbukti, maka VECM tidak dapat dilanjutkan.

Table 4.9
Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.133522	45.15945	47.85613	0.0877
At most 1	0.061956	16.35239	29.79707	0.6873
At most 2	0.015921	3.496840	15.49471	0.9399
At most 3	0.001347	0.271010	3.841466	0.6027

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : lampiran, Data Diolah, 2018

Dapat dilihat bahwa dari tabel di atas bahwa nilai *Trace Statistic* dan *Maximum Eigen* lebih kecil dari *Critical Value* dengan tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya kointegrasi pada variabel. Hal ini membuktikan tidak ada hubungan jangka panjang pada setiap variabel. Sehingga metode yang akan digunakan selanjutnya adalah metode analisis VAR.

Seperti yang dapat kita lihat pada tabel diatas, nilai *Trace Statistic* setiap variabel lebih kecil daripada *Critical Value*, seperti nilai *Trace Statistic* variabel kemiskinan 45.15 lebih kecil dari *Critical Value* 47.85, begitu juga dengan variabel PDRB yang memiliki nilai *Trace Statistic* 16.35 lebih kecil daripada *Critical Value* yaitu 29.79, pendidikan juga menunjukkan angka *Trace Statistic* lebih kecil daripada *Critical Value* yaitu 3.49 dan 15.49, keadaan serupa juga dapat kita lihat di variabel pengangguran yang menunjukkan nilai *Trace Statistic* lebih kecil dari *Critical Value* yaitu 0.27 dan 3.84.

5. Uji Regresi Model VAR

Tabel 4.10

Hasil Uji Regresi Model VAR

Dependent Variable: LPPM

Method: Least Squares

Date: 10/06/18 Time: 11:58

Sample: 2000M01 2016M12

Included observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LPDRB	2.103656	0.290195	7.249123	0.0000
LAPK	0.677407	0.073448	9.222993	0.0000

LTPT	-1.038520	0.457024	-2.272356	0.0241
C	-0.724830	1.418198	-0.511092	0.6099
<hr/>				
R-squared	0.838249	Mean dependent var	9.011636	
Adjusted R-squared	0.835823	S.D. dependent var	0.934003	
S.E. of regression	0.378447	Akaike info criterion	0.913930	
Sum squared resid	28.64438	Schwarz criterion	0.978991	
Log likelihood	-89.22086	Hannan-Quinn criter.	0.940248	
F-statistic	345.4899	Durbin-Watson stat	0.034696	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Lampiran, data Diolah, 2018

$$\text{LPPM} = 2.10365599366 * (\text{LPDRB}) + 0.677406706862 * (\text{LAPK}) - 1.03852039593 * (\text{LTPT})$$

Berdasarkan hasil estimasi dapat dilihat bahwa:

- Variabel Produc Domestic Regional Bruto mempunyai pengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin, yang berarti jika terjadi kenaikan Produc Domestic regional Bruto sebesar 1 persen maka akan mempengaruhi penurunan Persentase Penduduk Miskin sebesar 2.10 Persen.
- Variabel Pendidikan berpengaruh positif terhadap Persentase Penduduk Miskin, yang berarti jika terjadi kenaikan Angka Partisipasi Kasar sebesar 1 persen maka akan mempengaruhi penurunan Persentase Penduduk Miskin sebesar 0,677.
- Variabel Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Persentase Penduduk Miskin sebesar -1.038. yang berarti setiap kenaikan jumlah Pengangguran sebanyak 1 persen tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan Persentase Penduduk Miskin.

6. Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

Analisis IRF akan menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) pada suatu variabel terhadap variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya dalam waktu pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Pada analisis ini dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada shock tertentu sebesar satu standar error pada setiap persamaan. Analisis *Impulse Response Function* juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horisontal merupakan periode dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase.

Tabel 4.11 : Respon PPM terhadap PPM

Response of LPPM:				
Period	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.059475	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.071957	-0.001189	0.007269	0.002852
3	0.073435	0.000296	0.013153	0.005279
4	0.072026	0.003417	0.017306	0.007126
5	0.069767	0.007192	0.020298	0.008589
6	0.067253	0.011100	0.022551	0.009813
7	0.064686	0.014907	0.024304	0.010878
8	0.062144	0.018518	0.025687	0.011821
9	0.059658	0.021904	0.026779	0.012665
10	0.057242	0.025063	0.027628	0.013420
11	0.054902	0.028003	0.028269	0.014093
12	0.052637	0.030737	0.028731	0.014688
13	0.050450	0.033278	0.029037	0.015211
14	0.048337	0.035641	0.029207	0.015664
15	0.046298	0.037838	0.029258	0.016050
16	0.044331	0.039880	0.029205	0.016374
17	0.042435	0.041780	0.029062	0.016637

18	0.040607	0.043547	0.028841	0.016843
19	0.038846	0.045190	0.028554	0.016994
20	0.037149	0.046719	0.028210	0.017094
21	0.035515	0.048141	0.027817	0.017144
22	0.033942	0.049463	0.027383	0.017148
23	0.032427	0.050692	0.026915	0.017107
24	0.030969	0.051835	0.026419	0.017025
25	0.029566	0.052897	0.025901	0.016902
26	0.028216	0.053883	0.025364	0.016743
27	0.026916	0.054799	0.024814	0.016547
28	0.025666	0.055649	0.024253	0.016319
29	0.024463	0.056437	0.023686	0.016058
30	0.023306	0.057166	0.023114	0.015768

Sumber : Lampiran, data Diolah, 2018

Hasil analisa *Impulse response Function* (IRF) dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika melihat response persentase penduduk miskin terhadap persentase penduduk miskin, Produk Domestik Bruto, angka partisipasi kasar, dan tingkat pengangguran terbuka respon variabel berfluktuatif. Hasil analisa dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada periode ke 1 persentase penduduk miskin hanya merespon guncangan dari persentase penduduk miskin itu sendiri dan bernilai positif (0.059475).

Pada periode ke-2 PPM merespon guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu PPM (0.071957), PDRB (-0.001189), APK (0.007269), dan TPT (0.002852). perkembangan respon Persentase Penduduk Miskin dari periode-1 sampai periode ke-30 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Persentase penduduk miskin untuk jangka pendek merespon positif terhadap persentase penduduk miskin itu sendiri dengan guncangan dari periode ke-1 sampai dengan periode terakhir (periode-30) dengan respon positif cenderung menurun (divergen).
- Persentase penduduk miskin untuk jangka pendek merespon positif terhadap produk domestik bruto dengan guncangan dari periode ke-1

sampai dengan periode terakhir (periode-30) dengan respon positif cenderung meningkat (konvergen).

- c. Persentase penduduk miskin untuk jangka pendek merespon positif terhadap angka partisipasi kasar dengan guncangan dari periode ke-1 sampai dengan periode terakhir (periode-30) dengan respon positif cenderung menurun (divergen).
- d. Persentase penduduk miskin untuk jangka pendek merespon positif terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan guncangan dan fluktuatif dari periode ke-1 sampai dengan periode terakhir (periode-30).

Tabel 4.12: Respon PDRB terhadap PPM

Response of LPDRB:				
Period	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	-9.63E-05	0.011804	0.000000	0.000000
2	-0.000362	0.017012	0.000223	-0.000123
3	-0.000534	0.019328	0.000416	-0.000319
4	-0.000636	0.020358	0.000555	-0.000547
5	-0.000704	0.020808	0.000652	-0.000786
6	-0.000758	0.020996	0.000721	-0.001027
7	-0.000805	0.021063	0.000770	-0.001267
8	-0.000851	0.021072	0.000805	-0.001505
9	-0.000895	0.021052	0.000830	-0.001739
10	-0.000940	0.021018	0.000847	-0.001971
11	-0.000984	0.020974	0.000857	-0.002199
12	-0.001028	0.020923	0.000861	-0.002425
13	-0.001071	0.020868	0.000861	-0.002648
14	-0.001115	0.020809	0.000856	-0.002867
15	-0.001158	0.020747	0.000847	-0.003084
16	-0.001200	0.020681	0.000835	-0.003298
17	-0.001243	0.020613	0.000819	-0.003509

18	-0.001284	0.020542	0.000802	-0.003717
19	-0.001326	0.020468	0.000781	-0.003922
20	-0.001366	0.020392	0.000759	-0.004125
21	-0.001407	0.020314	0.000735	-0.004325
22	-0.001446	0.020234	0.000709	-0.004522
23	-0.001485	0.020153	0.000682	-0.004716
24	-0.001524	0.020069	0.000653	-0.004908
25	-0.001562	0.019984	0.000624	-0.005097
26	-0.001599	0.019898	0.000594	-0.005284
27	-0.001636	0.019810	0.000563	-0.005467
28	-0.001672	0.019720	0.000531	-0.005648
29	-0.001707	0.019630	0.000499	-0.005827
30	-0.001742	0.019538	0.000466	-0.006003

Sumber : Lampiran, data Diolah, 2018

Hasil analisa *impulse response function* (IRF) dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika melihat response produk domestik bruto terhadap persentase penduduk miskin, angka partisipasi kasar, dan tingkat pengangguran terbuka respon variabel berfluktuatif. Hasil analisa dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada periode ke-1 PDRB hanya merespon guncangan dari PDRB dan bernilai positif (0.011804).

Pada periode ke-2 PDRB merespon guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu Persentase Penduduk Miskin (-0.000362), PDRB (0.017012), Angka Partisipasi Kasar (0.000223), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (-0.000123). Perkembangan respon PDRB dari periode-1 sampai periode ke-30 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- PDRB untuk jangka pendek merespon negatif terhadap Persentase Penduduk Miskin dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30).
- PDRB untuk jangka pendek merespon positif terhadap PDRB dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30) dengan respon cenderung menurun (divergen).

- c. PDRB untuk jangka pendek merespon positif terhadap Angka Partisipasi Kasar dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30).
- d. PDRB untuk jangka pendek merespon negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30).

Tabel 4.13: Respon APK terhadap PPM

Response of LAPK:				
Period	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.012665	-0.004680	0.023384	0.000000
2	0.017970	-0.006407	0.032374	0.000311
3	0.019816	-0.007176	0.034905	0.000813
4	0.020089	-0.007651	0.034590	0.001408
5	0.019672	-0.008035	0.033082	0.002034
6	0.018973	-0.008378	0.031134	0.002660
7	0.018176	-0.008688	0.029087	0.003266
8	0.017363	-0.008961	0.027089	0.003846
9	0.016570	-0.009194	0.025200	0.004396
10	0.015813	-0.009388	0.023442	0.004916
11	0.015096	-0.009543	0.021817	0.005405
12	0.014419	-0.009663	0.020320	0.005865
13	0.013783	-0.009751	0.018944	0.006298
14	0.013183	-0.009810	0.017678	0.006705
15	0.012620	-0.009842	0.016514	0.007087
16	0.012089	-0.009852	0.015444	0.007446
17	0.011589	-0.009840	0.014460	0.007782
18	0.011118	-0.009811	0.013555	0.008099
19	0.010674	-0.009766	0.012721	0.008395
20	0.010256	-0.009708	0.011952	0.008673

21	0.009861	-0.009637	0.011244	0.008934
22	0.009488	-0.009556	0.010591	0.009178
23	0.009136	-0.009465	0.009988	0.009407
24	0.008803	-0.009367	0.009432	0.009621
25	0.008488	-0.009262	0.008918	0.009821
26	0.008191	-0.009152	0.008442	0.010008
27	0.007909	-0.009037	0.008003	0.010183
28	0.007642	-0.008918	0.007596	0.010345
29	0.007390	-0.008796	0.007219	0.010497
30	0.007150	-0.008671	0.006870	0.010638

Sumber : Lampiran, data Diolah, 2018

Hasil analisa *impulse response function* (IRF) dapat dijelaskan sebagai berikut, jika melihat response Angka Partisipasi Kasar terhadap Persentase Penduduk Miskin, PDRB, Angka Partisipasi Kasar, dan Tingkat Pengangguran Terbuka respon variabel berfluktuatif. Hasil analisa dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada periode ke-1 Angka Partisipasi Kasar hanya merespon guncangan dari Angka Partisipasi Kasar itu sendiri dan bernilai positif (0.023384).

Pada periode ke-2 Angka Partisipasi Kasar merespon guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu Persentase Penduduk Miskin (0.017970), PDRB (-0.006407), Angka Partisipasi Kasar (0.032374), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (0.000311). Perkembangan respon Angka Partisipasi Kasar dari periode-1 sampai periode ke-30 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Angka Partisipasi Kasar untuk jangka pendek merespon positif terhadap Persentase Penduduk Miskin dengan guncangan fluktuatif dari periode-1 sampai dengan periode-30.
- Angka Partisipasi Kasar untuk jangka pendek merespon negatif terhadap PDRB dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30).
- Angka Partisipasi Kasar untuk jangka pendek merespon positif terhadap Angka Partisipasi Kasar dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30).

- d. Angka Partisipasi Kasar untuk jangka pendek merespon positif terhadap Angka Partisipasi Kasar dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30). Dengan respon cenderung meningkat (konvergen).

Teb1 4.14: Respon TPT terhadap PPM

Response of LTPT:				
Period	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	-0.003113	-0.001207	0.002842	0.005480
2	-0.003353	-0.001686	0.003308	0.007732
3	-0.003163	-0.002095	0.003134	0.008656
4	-0.002950	-0.002500	0.002786	0.009007
5	-0.002762	-0.002889	0.002409	0.009103
6	-0.002593	-0.003252	0.002047	0.009088
7	-0.002435	-0.003585	0.001719	0.009025
8	-0.002284	-0.003889	0.001426	0.008942
9	-0.002137	-0.004165	0.001167	0.008853
10	-0.001995	-0.004416	0.000942	0.008763
11	-0.001856	-0.004643	0.000745	0.008676
12	-0.001721	-0.004849	0.000575	0.008592
13	-0.001589	-0.005035	0.000429	0.008512
14	-0.001462	-0.005203	0.000305	0.008436
15	-0.001338	-0.005355	0.000199	0.008364
16	-0.001218	-0.005491	0.000110	0.008295
17	-0.001102	-0.005613	3.54E-05	0.008231
18	-0.000989	-0.005722	-2.55E-05	0.008170
19	-0.000881	-0.005819	-7.46E-05	0.008112
20	-0.000776	-0.005906	-0.000113	0.008057
21	-0.000675	-0.005982	-0.000143	0.008006

22	-0.000578	-0.006048	-0.000164	0.007957
23	-0.000484	-0.006107	-0.000179	0.007912
24	-0.000394	-0.006157	-0.000187	0.007869
25	-0.000307	-0.006200	-0.000190	0.007828
26	-0.000224	-0.006236	-0.000188	0.007790
27	-0.000143	-0.006266	-0.000182	0.007754
28	-6.65E-05	-0.006290	-0.000172	0.007721
29	7.24E-06	-0.006309	-0.000159	0.007689
30	7.80E-05	-0.006322	-0.000144	0.007659

Sumber : Lampiran, data Diolah, 2018

Hasil analisa *impulse response function* (IRF) dapat dijelaskan sebagai berikut, jika melihat response Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Persentase Penduduk Miskin, PDRB, Angka Partisipasi Kasar, dan Tingkat Pengangguran Terbuka respon variabe berfluktuatif. Hasil analisa dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada periode ke-1 Tingkat Pengangguran Terbuka hanya merespon guncangan dari Angka Partisipasi Kasar dan bernilai positif (0.005480).

Pada periode ke-2 Tingkat Pengangguran Terbuka merespon guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu Persentase Penduduk Miskin (- 0.003353), PDRB (-0.001686), Angka Partisipasi Kasar (0.003308), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (0.007732). Perkembangan respon Angka Partisipasi Kasar dari periode-1 sampai periode ke-30 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Tingkat Partisipasi Kasar untuk jangka pendek merespon negatif terhadap Persentase Penduduk Miskin dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30).
- Tingkat Pengangguran Terbuka untuk jangka pendek merespon negatif terhadap PDRB dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30). Dengan respon cenderung meningkat (konvergen).

- c. Tingkat Pengangguran Terbuka untuk jangka pendek merespon positif terhadap Angks Partisipasi Kasar dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30).
- d. Tingkat Pengangguran Terbuka untuk jangka pendek merespon positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30).

7. Analisis Variance Decomposition

Variance Decomposition bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.15 : Variance Decomposition PPM

Variance Decomposition of LPPM:					
Period	S.E.	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.059475	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.093689	99.28924	0.016107	0.601989	0.092660
3	0.119880	98.16747	0.010447	1.571572	0.250511
4	0.141141	96.86115	0.066142	2.637113	0.435599
5	0.159141	95.40875	0.256271	3.701073	0.633903
6	0.174862	93.81615	0.615235	4.728625	0.839986
7	0.188924	92.09347	1.149638	5.705786	1.051105
8	0.201734	90.25835	1.850892	6.625521	1.265241
9	0.213572	88.33265	2.703277	7.483542	1.480533
10	0.224636	86.33930	3.688365	8.277154	1.695178
11	0.235069	84.30026	4.787325	9.004961	1.907452
12	0.244977	82.23544	5.982075	9.666735	2.115752
13	0.254443	80.16225	7.255840	10.26328	2.318634
14	0.263526	78.09551	8.593380	10.79628	2.514831
15	0.272277	76.04758	9.981059	11.26810	2.703262
16	0.280734	74.02852	11.40681	11.68166	2.883023

17	0.288928	72.04637	12.86003	12.04021	3.053385
18	0.296884	70.10743	14.33151	12.34728	3.213779
19	0.304624	68.21648	15.81326	12.60648	3.363781
20	0.312164	66.37701	17.29843	12.82146	3.503102
21	0.319520	64.59146	18.78115	12.99582	3.631566
22	0.326704	62.86137	20.25645	13.13307	3.749106
23	0.333727	61.18755	21.72013	13.23657	3.855743
24	0.340599	59.57023	23.16867	13.30952	3.951577
25	0.347327	58.00915	24.59914	13.35493	4.036777
26	0.353920	56.50367	26.00913	13.37563	4.111570
27	0.360384	55.05285	27.39669	13.37422	4.176234
28	0.366724	53.65553	28.76024	13.35315	4.231086
29	0.372946	52.31035	30.09853	13.31464	4.276478
30	0.379055	51.01584	31.41061	13.26075	4.312791

Sumber : Lampiran, Data Diolah, 2018

Analisis *variance decomposition* menunjukkan bahwa *forecast error variance* dari persentase penduduk miskin itu sendiri sebesar 100%. Selanjutnya pada periode kedua dan seterusnya pengaruh *differen* persentase penduduk miskin sudah menurun menjadi 99%. Pada periode akhir pengaruh *differen* persentase penduduk miskin turun menjadi 51%. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar pada persentase penduduk miskin adalah variabel PDRB sebesar 31%, pada periode akhir masing-masing variabel memberikan kontribusi sebesar Persentase penduduk miskin 51%, PDRB 31%, Angka partisipasi kasar 13%, dan TPT sebesar 4.3%.

Tabel 4.16: Variance Decomposition PDRB

Variance Decomposition of LPDRB:					
Period	S.E.	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.011804	0.006652	99.99335	0.000000	0.000000
2	0.020711	0.032679	99.95223	0.011560	0.003535
3	0.028339	0.052974	99.90472	0.027732	0.014575

4	0.034907	0.068152	99.85412	0.043570	0.034160
5	0.040658	0.080257	99.79934	0.057856	0.062548
6	0.045783	0.090692	99.73922	0.070415	0.099669
7	0.050423	0.100274	99.67304	0.081359	0.145329
8	0.054683	0.109463	99.60038	0.090856	0.199298
9	0.058634	0.118521	99.52107	0.099064	0.261345
10	0.062331	0.127599	99.43503	0.106120	0.331247
11	0.065815	0.136785	99.34229	0.112136	0.408789
12	0.069116	0.146133	99.24289	0.117208	0.493767
13	0.072259	0.155675	99.13692	0.121420	0.585985
14	0.075264	0.165428	99.02447	0.124846	0.685255
15	0.078145	0.175403	98.90565	0.127554	0.791393
16	0.080916	0.185605	98.78057	0.129609	0.904220
17	0.083587	0.196033	98.64934	0.131068	1.023561
18	0.086167	0.206687	98.51208	0.131987	1.149246
19	0.088665	0.217562	98.36891	0.132419	1.281108
20	0.091087	0.228653	98.21995	0.132414	1.418980
21	0.093438	0.239954	98.06533	0.132016	1.562700
22	0.095724	0.251458	97.90516	0.131271	1.712108
23	0.097950	0.263157	97.73958	0.130219	1.867046
24	0.100119	0.275045	97.56870	0.128898	2.027356
25	0.102235	0.287113	97.39266	0.127344	2.192884
26	0.104301	0.299353	97.21158	0.125589	2.363478
27	0.106321	0.311756	97.02559	0.123666	2.538987
28	0.108296	0.324315	96.83482	0.121601	2.719260
29	0.110229	0.337020	96.63941	0.119421	2.904150
30	0.112122	0.349865	96.43947	0.117150	3.093511

Sumber : Lampiran, data Diolah, 2018

Analisis variance decomposition menunjukkan bahwa *forecast error variance* dari PDRB pada periode pertama ditentukan oleh PDRB itu sendiri

sebesar 99%. Selanjutnya pada periode ke-15 dan seterusnya pengaruh *differen* PDRB sudah menurun sebesar 98%. Pada periode akhir pengaruh *differen* PDRB turun menjadi 96%. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar pada PDRB adalah variabel TPT sebesar 3.09%, pada periode akhir masing-masing variabel memberikan kontribusi sebesar PPM 0,34%, PDRB 96%, APK 0,11%, dan TPT sebesar 3,09%.

Tabel 4.17: Variance Decomposition APK

Variance Decomposition of LAPK:					
Period	S.E.	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.027002	21.99797	3.003466	74.99856	0.000000
2	0.046274	22.57140	2.939642	74.48445	0.004513
3	0.061680	23.02493	3.008041	73.94712	0.019911
4	0.073926	23.41317	3.165176	73.37153	0.050118
5	0.083756	23.75641	3.386053	72.75950	0.098036
6	0.091770	24.06308	3.654033	72.11724	0.165650
7	0.098409	24.33718	3.957054	71.45155	0.254213
8	0.103993	24.58099	4.285901	70.76869	0.364428
9	0.108757	24.79614	4.633300	70.07397	0.496596
10	0.112871	24.98404	4.993396	69.37185	0.650712
11	0.116465	25.14605	5.361409	68.66600	0.826542
12	0.119636	25.28350	5.733400	67.95944	1.023662
13	0.122459	25.39773	6.106096	67.25467	1.241502
14	0.124995	25.49011	6.476769	66.55376	1.479365
15	0.127290	25.56199	6.843143	65.85841	1.736456
16	0.129383	25.61474	7.203324	65.17004	2.011899
17	0.131304	25.64968	7.555746	64.48983	2.304751
18	0.133079	25.66813	7.899125	63.81872	2.614026
19	0.134728	25.67135	8.232428	63.15752	2.938703
20	0.136269	25.66059	8.554837	62.50684	3.277740
21	0.137715	25.63701	8.865728	61.86717	3.630089

22	0.139080	25.60175	9.164641	61.23890	3.994703
23	0.140373	25.55588	9.451264	60.62231	4.370544
24	0.141602	25.50040	9.725411	60.01760	4.756595
25	0.142776	25.43626	9.987007	59.42487	5.151860
26	0.143901	25.36436	10.23607	58.84420	5.555374
27	0.144980	25.28553	10.47269	58.27557	5.966204
28	0.146021	25.20054	10.69704	57.71897	6.383455
29	0.147025	25.11010	10.90934	57.17430	6.806267
30	0.147996	25.01488	11.10984	56.64145	7.233824

Sumber : Lampiran, data Diolah, 2018

Analisis *variance decomposition* menunjukkan bahwa *forecast error variance* dari angka partisipasi kasar pada periode pertama ditentukan oleh angka partisipasi kasar itu sendiri sebesar 74%. Selanjutnya pada periode ketiga dan seterusnya pengaruh *differen* angka partisipasi kasar sudah menurun sebesar 73%. Pada periode akhir pengaruh *differen* Angka Partisipasi Kasar turun menjadi 56%. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar pada Angka Partisipasi Kasar adalah variabel PPM sebesar 25%, pada periode akhir masing-masing variabel memberikan kontribusi sebesar PPM 25%, PDRB 11%, APK 56%, dan TPT 7,2%

Tabel 4.18: Variance Decomposition TPT

Variance Decomposition of LTPT:					
Period	S.E.	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.007018	19.67761	2.956281	16.39792	60.96819
2	0.011579	15.61618	3.205339	14.18827	66.99020
3	0.015271	13.26612	3.725073	12.36783	70.64098
4	0.018359	11.76138	4.432291	10.86108	72.94526
5	0.021017	10.70247	5.272133	9.601098	74.42430
6	0.023362	9.893733	6.204371	8.538179	75.36372
7	0.025475	9.234628	7.198537	7.635829	75.93101
8	0.027410	8.671234	8.231253	6.866330	76.23118

9	0.029205	8.173488	9.284445	6.207821	76.33425
10	0.030888	7.723987	10.34408	5.642562	76.28937
11	0.032480	7.312266	11.39925	5.155890	76.13259
12	0.033994	6.931764	12.44154	4.735553	75.89114
13	0.035441	6.578167	13.46447	4.371262	75.58610
14	0.036831	6.248489	14.46315	4.054352	75.23401
15	0.038171	5.940536	15.43396	3.777526	74.84798
16	0.039465	5.652601	16.37429	3.534641	74.43847
17	0.040718	5.383287	17.28236	3.320530	74.01383
18	0.041933	5.131392	18.15702	3.130854	73.58073
19	0.043114	4.895849	18.99767	2.961972	73.14451
20	0.044263	4.675685	19.80412	2.810830	72.70937
21	0.045383	4.470001	20.57647	2.674870	72.27865
22	0.046474	4.277952	21.31512	2.551951	71.85498
23	0.047540	4.098742	22.02062	2.440277	71.44036
24	0.048580	3.931616	22.69370	2.338344	71.03634
25	0.049597	3.775861	23.33517	2.244892	70.64408
26	0.050592	3.630799	23.94593	2.158861	70.26441
27	0.051565	3.495785	24.52694	2.079362	69.89791
28	0.052518	3.370211	25.07918	2.005646	69.54496
29	0.053452	3.253499	25.60366	1.937077	69.20576
30	0.054367	3.145102	26.10138	1.873121	68.88039

Sumber : Lampiran, data Diolah, 2018

Analisis *variance decomposition* menunjukkan bahwa *forecast error variance* dari Tingkat Pengangguran Terbuka pada periode pertama ditentukan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka itu sendiri sebesar 60%. Selanjutnya pada periode kedua hingga periode ke-26 pengaruh *differen* Tingkat Pengangguran Terbuka meningkat sebesar 66% dan kemudian di periode ke-27 pengaruh *differen* Tingkat Pengangguran Terbuka menurun sebesar 69%. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar pada Tingkat Pengangguran Terbuka adalah

variabel PDRB sebesar 26%, pada periode akhir masing-masing variabel memberikan kontribusi sebesar PPM 3.14%, PDRB 26%, APK 1,8%, dan TPT 68%.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara, berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan program *eviews 8* hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa semua variabel independent yaitu PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran memiliki varian dalam mempengaruhi variabel kemiskinan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

1. Kemampuan PDRB mempengaruhi Kemiskinan.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* menunjukkan bahwa PDRB tidak cukup berpengaruh terhadap variabel penduduk miskin dibuktikan dengan jumlah PDRB cenderung menurun dimulai dari periode ke-1 hingga periode akhir. Sejalan dengan hasil uji *kausalitas granger* dimana PDRB tidak memiliki hubungan kausalitas terhadap persentase penduduk miskin yang dapat dilihat dari nilai prob sebesar 0,1892. Hal ini juga dibarengi dengan hasil dari uji *Impulse Respon* yang membuktikan bahwa PDRB memiliki respon negatif terhadap persentase penduduk miskin dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 hingga periode akhir (periode-30).

2. Kemampuan Pendidikan Mempengaruhi Kemiskinan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat *impulse response function* terlihat bahwa Angka Partisipasi Kasar untuk jangka pendek mersepon positif terhadap penduduk miskin dengan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 sampai dengan periode akhir (periode ke-30). Hasil dari uji *variance decomposition* membuktikan bahwa Angka partisipasi kasar memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Persentase Penduduk Miskin dari awal hingga akhir pengamatan. Kontribusi Angka partisipasi kasar cenderung menurun dari periode ke-3 dengan angka 73% hingga periode akhir 56%, hal ini membuktikan

bahwa peran Angka partisipasi Kasar tetap dominan dalam mempengaruhi Persentase Penduduk Miskin. Begitu juga dengan hasil analisis uji Var yang menyatakan bahwa variabel Pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap persentase Penduduk Miskin yaitu sebesar 0,677 persen. Artinya, jika terjadi kenaikan Angka Partisipasi Kasar 1 persen maka akan mempengaruhi Persentase penduduk Miskin sebesar 0,677. Hal ini tidak sejalan dengan hasil uji *kausalitas granger* dimana Angka Partisipasi Kasar tidak memiliki hubungan kausalitas dengan Persentase Penduduk Miskin, yang dibuktikan dengan nilai Prob lebih besar dari 0,05 yaitu 0,98.

3. Kemampuan Tingkat Pengangguran Mempengaruhi Kemiskinan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *impulse response function* terlihat bahwa Tingkat Pengangguran untuk jangka pendek merespon negatif terhadap persentase Penduduk Miskin sebesar (-0,003113) dan guncangan fluktuatif dari periode ke-1 sampai dengan periode akhir (periode-30). Hasil uji variance decomposition menunjukkan kontribusi variabel pengangguran terhadap persentase penduduk miskin cenderung meningkat dimulai dari periode ke-2 sampai dengan periode ke-26, dan kembali menurun di periode selanjutnya sampai dengan periode akhir (periode-30). Hal ini menunjukkan bahwa peran tingkat pengangguran terhadap persentase penduduk miskin kurang dominan. Kemudian hasil uji kausalitas granger juga menunjukkan bahwa secara statistik variabel pengangguran tidak signifikan mempengaruhi variabel kemiskinan dengan nilai prob melebihi angka 0,05 yaitu 0,4709. Hasil uji VAR juga menunjukkan pengaruh variabel pengangguran terhadap pendidikan dengan nilai -1.038, yang artinya kenaikan angka tingkat pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian tentang pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2000-2016 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis dengan metode VAR yaitu uji *variance decomposition* pada alpha 5% dengan bantuan Eviews 8, menunjukkan bahwa variabel PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran memiliki varian dalam mempengaruhi Kemiskinan. Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal maka penulis membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa :

- a. PDRB memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Kemiskinan di Sumatera Utara sebesar -0,34%.
- b. Pendidikan memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Kemiskinan di Sumatera Utara sebesar 25%.
- c. Pengangguran memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Kemiskinan di Sumatera Utara sebesar 3,14%.
- d. PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran mempengaruhi Kemiskinan di Sumatera Utara adalah 51%

B. Saran – Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan fiskal. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2000-2016.

3. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan perbandingan dalam pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan untuk para pembaca dapat menambah wawasan mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2000-2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Djohanputro, Bramantyo. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, Jakarta: Penerbit PPM, 2008.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif F, Yogyakarta : Pustaka pelajar & Read, 1999.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Huda, Nurul dkk, *Keuangan Publik Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Ibrahim Hasyim, Ali. *Ekonomi Makro*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016.
- Irfan Syauqi Beik, Lily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo, 2016.
- Jonathan Haughton, Shahidur R. Khandker, *Handbook on Poverty & Inequality*, Terj. Tim Penerjemah World Bank, Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Kartono, Kartini. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- M. Sardjan kadir dan Umar Mas'um, *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*, Surabaya : Usahan Nasional, 1982.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.
- Naf'an, *Ekonomi Makro, Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.
- Paul A. Samueelson, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Erlangga, 1992.

- Qardawi, Yusuf. *Musykilah Al-Faqr Wakaifa 'Aalajaha al-Islam*, Terj. Syafril Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Richard G.Lipsey, Peter o.Steiner, Douglas D.Purvis, *Economics*, Terj.Anas Sidik, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Raharjo, M. Darmawan. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 2012.
- Rasyid, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syauqi Beik, Irfan dan Lily Dwi Arsyianti. *Ekonomi pembangunan Syariah'*, Jakarta: RajaGrafindo, 2016.
- Sukirno, Sadono *Teori Pengantar Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Modern*, Edisi Pertama, Jakarta: raja Grafindo Persada, 2005.
- Silalahi, Remus dkk, *Teori Ekonomi Makro*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama,2009.
- Sukiati, *Metodologi Penelitian*, Medan : Perdana Publishing, 2016.
- Subandi,Ekonomi Pembangunan, Bandung: Alfabeta, 2011
- Tahi Hamonangan Tambunan, Tulus. *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2008.
- Tafsir Al-Quran Al-Karim, www.tafsir.web.id di Unduh pada tanggal 30 September 2018.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005.
- Putong, Iskandar. *Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra wacana Media, 2013.
- W. Arthur lewis, *Development Planning*, Terj. G. Kartasapoetra, E. Komaruddin, Jakarta:Rineka Cipta, 1986.
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- A Alif Nafilah K, “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Islamic Human Development Index, Terhadap kemiskinan di kabupaten jenepanto, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2014*” Skripsi, Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, 2006.
- Agus Prasetyo, Adit. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan Stufi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007*. Universitas Diponegoro Semarang, Skripsi Dipublikasikan tahun 2010.
- Adi Nugroho, Priyo. *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Agus Prastyo, Adit. *Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2010.
- Al Jundi, Musa. “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia*”, (Skripsi : Fakultas Ekonomika dan Bisnis ,Universitas Diponegoro, Semarang,2014
- Adi Utama, Wishnu. *Analisis pengaruh Jumlah penduduk, PDRB, IPM, pengangguran terhadap Tingkat kemiskinan Di kabupaten/Kota Jawa Tengah*, Skripsi, Universitas Diponegoro, 2011.
- Adhi Saputra, Whisnu. *Analisi Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, Ipm, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten /Kota Jawa Tengah*, Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang, 2011.
- Djatnika Utama, Dicky. *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan*, Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, Vol.6, No. 1, Januari 2009.
- Ekana Nainggolah, Lora. *Analisi Pengaruh Pendidikan, pegangguran, dan Jumlah Konsumsi Per Kapita Terhadap kemiskinn dan Sumatera Utara*, Tesis: Universitas Negeri Medan, 2015.
- Humairo, Izzawati. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Kabputan Serdang Bedagai*, Tesis: Universitas Negeri Medan, 2014.

- Hayati, Naila.”*Pemilihan Metode yang Palin tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif)*”, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol.IV edisi 1, Padang: IAIN Imam Bonjol,2012.
- Harahap, Isnaini. “*Analisis Dampak Penerapan Perbankan Syariah Terhadap Sektor UMKM Sumatera Utara*“ Disertasi, Program Doktor Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Made Tony Wirawan, I. Sudarsana Arka , “*Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali*”. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4 No. 5, Mei 2015.
- Mustika, Candara. “*Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Indonesia Periode 1990-2008*” dalam Jurnal Paradigma Ekonometrika, Vol.1 , No.4 , Oktober 2011.
- Mahsunah, Durotul. “*Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*”, Jurnal, tidak diterbitkan.
- Nur,Mawardi. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di sumatera Utara*, Tesis: Universitas Negeri Medan, 2012.
- Puji Lestari, Riana. “*Analisis Pengaruh Indeks Pembnagunan Manusia, Pengangguran, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kmeiskinan Di Provinsi Lmapung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017.
- Prayetno,*Kausalitas Kemiskinan terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*Media Komunikasi FIS Vol.12 No.1, April 2013.
- Ripai Saragih, Ahmad. “*Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Analisis Vector Auto Regressive (VAR)*“ Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Syahrullah, Dio. “*Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten*

- Tahun 2009-2012” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Syahrullah, Dio. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2017*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Susanti, Sussy. *Pengaruh Produk Domestik Regional bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*, Jurnal Matematika Integratif, Vol.9, No.1, April 2003.
- Tri Putra, Setyana. *Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2010*, Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Yacoub, Yarlina. “*Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*”. Jurnal Eksos Vol.8 Nomor.3 Oktober 2012.
- Yusuf, Joni. *Pemikiran Muhammad Yunus tentang Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Hukum Islam*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Yoga Permana, Anggit. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009*, Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang, 2012
- Yudistira Dama, Himawan. “*Pengaruh Produk Domestik regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat kemiskinan Di Kota Manado 9Tahun 2005-2014)*”, dalam Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16 , No. 03, Tahun 2016.
- Badan Pusat Statistik
- Bappenas di akses dari <https://www.bappenas.go.id>
- Q.S. Al Mujadalah : 11
- Undang-Undang Dasar 1945
- World Bank diakses dari <https://www.worldbank.org>

LAMPIRAN 1

(HASIL UJI STATIONERITAS)

Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat 1st Difference (First Difference)

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: LPPM, LPDRB, LAPK, LTPT
 Date: 10/06/18 Time: 10:59
 Sample: 2000M01 2016M12
 Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 2 to 13
 Total number of observations: 769
 Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	57.7328	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-6.31093	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(LPPM)	0.0007	12	14	190
D(LPDRB)	0.0062	2	14	200
D(LAPK)	0.0001	13	14	189
D(LTPT)	0.0007	12	14	190

Null Hypothesis: D(LPPM) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 12 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.787043	0.0007
Test critical values: 1% level	-4.007084	
5% level	-3.433651	
10% level	-3.140697	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LPPM,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/06/18 Time: 11:09
 Sample (adjusted): 2001M03 2016M12
 Included observations: 190 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

D(LPPM(-1))	-0.657499	0.137350	-4.787043	0.0000
D(LPPM(-1),2)	-0.075818	0.123862	-0.612111	0.5413
D(LPPM(-2),2)	0.037120	0.121784	0.304798	0.7609
D(LPPM(-3),2)	0.119128	0.119306	0.998507	0.3194
D(LPPM(-4),2)	0.178535	0.116822	1.528269	0.1283
D(LPPM(-5),2)	0.221865	0.114424	1.938973	0.0541
D(LPPM(-6),2)	0.254051	0.112041	2.267484	0.0246
D(LPPM(-7),2)	0.278728	0.109499	2.545494	0.0118
D(LPPM(-8),2)	0.298571	0.106521	2.802918	0.0056
D(LPPM(-9),2)	0.315641	0.102674	3.074213	0.0024
D(LPPM(-10),2)	0.331720	0.097215	3.412237	0.0008
D(LPPM(-11),2)	0.348599	0.088744	3.928154	0.0001
D(LPPM(-12),2)	-0.198518	0.074110	-2.678699	0.0081
C	0.009540	0.008694	1.097321	0.2740
@TREND("2000M01")	6.41E-06	7.02E-05	0.091389	0.9273
<hr/>				
R-squared	0.573287	Mean dependent var	6.17E-06	
Adjusted R-squared	0.539150	S.D. dependent var	0.078008	
S.E. of regression	0.052956	Akaike info criterion	-2.963047	
Sum squared resid	0.490762	Schwarz criterion	-2.706703	
Log likelihood	296.4895	Hannan-Quinn criter.	-2.859206	
F-statistic	16.79371	Durbin-Watson stat	2.047388	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(LPDRB) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
<hr/>		
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.157660	0.0062
Test critical values:		
1% level	-4.004599	
5% level	-3.432452	
10% level	-3.139991	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LPDRB,2)

Method: Least Squares

Date: 10/06/18 Time: 11:10

Sample (adjusted): 2000M05 2016M12

Included observations: 200 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<hr/>				
D(LPDRB(-1))	-0.327802	0.078843	-4.157660	0.0000
D(LPDRB(-1),2)	-0.387036	0.084478	-4.581514	0.0000
D(LPDRB(-2),2)	-0.168469	0.071377	-2.360260	0.0192
C	0.000279	0.001627	0.171732	0.8638
@TREND("2000M01")	1.42E-05	1.38E-05	1.027037	0.3057
<hr/>				
R-squared	0.344371	Mean dependent var	0.000146	
Adjusted R-squared	0.330922	S.D. dependent var	0.013651	
S.E. of regression	0.011166	Akaike info criterion	-6.127183	
Sum squared resid	0.024313	Schwarz criterion	-6.044725	
Log likelihood	617.7183	Hannan-Quinn criter.	-6.093813	

F-statistic	25.60611	Durbin-Watson stat	2.029604
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(LAPK) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 13 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.273788	0.0001
Test critical values: 1% level	-4.007347	
5% level	-3.433778	
10% level	-3.140772	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LAPK,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/06/18 Time: 11:21
 Sample (adjusted): 2001M04 2016M12
 Included observations: 189 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LAPK(-1))	-0.494128	0.093695	-5.273788	0.0000
D(LAPK(-1),2)	-0.255451	0.097288	-2.625714	0.0094
D(LAPK(-2),2)	-0.059079	0.098400	-0.600403	0.5490
D(LAPK(-3),2)	0.029082	0.095942	0.303115	0.7622
D(LAPK(-4),2)	0.096155	0.093123	1.032554	0.3033
D(LAPK(-5),2)	0.147170	0.090163	1.632273	0.1044
D(LAPK(-6),2)	0.186058	0.087072	2.136821	0.0340
D(LAPK(-7),2)	0.215942	0.083746	2.578535	0.0108
D(LAPK(-8),2)	0.239374	0.080011	2.991764	0.0032
D(LAPK(-9),2)	0.258543	0.075671	3.416662	0.0008
D(LAPK(-10),2)	0.275459	0.070564	3.903681	0.0001
D(LAPK(-11),2)	0.292107	0.064693	4.515265	0.0000
D(LAPK(-12),2)	-0.293847	0.058609	-5.013660	0.0000
D(LAPK(-13),2)	-0.133412	0.052646	-2.534136	0.0122
C	0.005270	0.004102	1.284725	0.2006
@TREND("2000M01")	-4.68E-05	3.31E-05	-1.411902	0.1598
R-squared	0.593405	Mean dependent var		-0.000271
Adjusted R-squared	0.558151	S.D. dependent var		0.033536
S.E. of regression	0.022292	Akaike info criterion		-4.688333
Sum squared resid	0.085968	Schwarz criterion		-4.413899
Log likelihood	459.0475	Hannan-Quinn criter.		-4.577153
F-statistic	16.83234	Durbin-Watson stat		2.033783
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(LTPT) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 12 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.783978	0.0007
Test critical values: 1% level	-4.007084	
5% level	-3.433651	
10% level	-3.140697	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LTPT,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/06/18 Time: 11:25
 Sample (adjusted): 2001M03 2016M12
 Included observations: 190 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LTPT(-1))	-0.541330	0.113155	-4.783978	0.0000
D(LTPT(-1),2)	-0.157022	0.104416	-1.503808	0.1344
D(LTPT(-2),2)	-0.031697	0.103815	-0.305319	0.7605
D(LTPT(-3),2)	0.062340	0.102422	0.608657	0.5435
D(LTPT(-4),2)	0.132812	0.100930	1.315882	0.1899
D(LTPT(-5),2)	0.185810	0.099602	1.865521	0.0638
D(LTPT(-6),2)	0.226183	0.098459	2.297240	0.0228
D(LTPT(-7),2)	0.257857	0.097366	2.648321	0.0088
D(LTPT(-8),2)	0.284098	0.096063	2.957401	0.0035
D(LTPT(-9),2)	0.307733	0.094120	3.269591	0.0013
D(LTPT(-10),2)	0.331344	0.090802	3.649094	0.0003
D(LTPT(-11),2)	0.357449	0.084729	4.218709	0.0000
D(LTPT(-12),2)	-0.221535	0.072845	-3.041193	0.0027
C	-0.002113	0.001041	-2.028966	0.0440
@TREND("2000M01")	5.45E-06	7.94E-06	0.686459	0.4933
R-squared	0.585185	Mean dependent var	-3.37E-05	
Adjusted R-squared	0.552000	S.D. dependent var	0.008865	
S.E. of regression	0.005933	Akaike info criterion	-7.340782	
Sum squared resid	0.006161	Schwarz criterion	-7.084438	
Log likelihood	712.3743	Hannan-Quinn criter.	-7.236941	
F-statistic	17.63394	Durbin-Watson stat	2.065659	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 2
(HASIL PENENTUAN PANJANG LAG)

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: LPPM LPDRB LAPK LTPT

Exogenous variables: C

Date: 10/06/18 Time: 11:28

Sample: 2000M01 2016M12

Included observations: 196

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	198.8881	NA	1.61e-06	-1.988654	-1.921754	-1.961570
1	2017.670	3544.769	1.65e-14	-20.38439	-20.04989	-20.24897
2	2076.830	112.8867	1.06e-14	-20.82479	-20.22269*	-20.58103*
3	2099.872	43.02842*	9.89e-15*	-20.89666*	-20.02695	-20.54456
4	2110.058	18.60405	1.05e-14	-20.83733	-19.70002	-20.37689
5	2114.595	8.101198	1.18e-14	-20.72035	-19.31545	-20.15158
6	2116.628	3.548872	1.37e-14	-20.57784	-18.90533	-19.90073
7	2117.778	1.959567	1.60e-14	-20.42631	-18.48620	-19.64086
8	2118.887	1.843311	1.87e-14	-20.27435	-18.06664	-19.38057

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

LAMPIRAN 3

(HASIL UJI KAUSALITAS GRANGER)

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 10/06/18 Time: 11:30

Sample: 2000M01 2016M12

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LPDRB does not Granger Cause LPPM	201	1.60642	0.1892
LPPM does not Granger Cause LPDRB		0.11898	0.9489
LAPK does not Granger Cause LPPM	201	0.05165	0.9845
LPPM does not Granger Cause LAPK		2.26901	0.0818
LTPT does not Granger Cause LPPM	201	0.84474	0.4709
LPPM does not Granger Cause LTPT		0.25661	0.8566
LAPK does not Granger Cause LPDRB	201	0.07225	0.9748
LPDRB does not Granger Cause LAPK		2.67659	0.0484
LTPT does not Granger Cause LPDRB	201	0.54929	0.6492
LPDRB does not Granger Cause LTPT		0.49811	0.6840
LTPT does not Granger Cause LAPK	201	3.11106	0.0275
LAPK does not Granger Cause LTPT		0.74663	0.5255

LAMPIRAN 4

(HASIL UJI KOINTEGRASI)

Date: 10/06/18 Time: 11:32
 Sample (adjusted): 2000M06 2016M12
 Included observations: 199 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: LPPM LPDRB LAPK LTPT
 Lags interval (in first differences): 1 to 4

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.104646	39.41215	47.85613	0.2442
At most 1	0.060493	17.41544	29.79707	0.6093
At most 2	0.023590	4.997759	15.49471	0.8091
At most 3	0.001241	0.247155	3.841466	0.6191

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.104646	21.99670	27.58434	0.2205
At most 1	0.060493	12.41768	21.13162	0.5070
At most 2	0.023590	4.750603	14.26460	0.7729
At most 3	0.001241	0.247155	3.841466	0.6191

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b=I):

LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
-2.878573	15.43305	6.929240	6.976348
0.518108	-3.833794	2.699706	-9.185995
1.868521	2.122328	0.005500	12.99447
-0.761614	-4.738660	1.968809	-7.672393

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(LPPM)	0.013877	-0.005911	-0.004311	0.000585
D(LPDRB)	-0.000931	0.000988	-0.000305	0.000339
D(LAPK)	-0.001655	-0.005470	-0.001817	-1.89E-06

D(LTPT)	-0.001449	0.000342	-0.000485	-0.000135
1 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood		2143.245	
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)				
LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT	
1.000000	-5.361354	-2.407179	-2.423544	
	(0.95651)	(0.39523)	(1.43022)	
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)				
D(LPPM)	-0.039947			
	(0.01227)			
D(LPDRB)	0.002679			
	(0.00235)			
D(LAPK)	0.004763			
	(0.00549)			
D(LTPT)	0.004171			
	(0.00143)			
2 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood		2149.454	
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)				
LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT	
1.000000	0.000000	-22.44500	37.83776	
		(7.29676)	(10.5095)	
0.000000	1.000000	-3.737455	7.509540	
		(1.35032)	(1.94486)	
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)				
D(LPPM)	-0.043009	0.236831		
	(0.01240)	(0.06742)		
D(LPDRB)	0.003191	-0.018150		
	(0.00237)	(0.01291)		
D(LAPK)	0.001929	-0.004566		
	(0.00545)	(0.02962)		
D(LTPT)	0.004349	-0.023677		
	(0.00145)	(0.00787)		
3 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood		2151.829	
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)				
LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT	
1.000000	0.000000	0.000000	4.697202	
			(1.25083)	
0.000000	1.000000	0.000000	1.991101	
			(0.25519)	
0.000000	0.000000	1.000000	-1.476523	
			(0.39860)	
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)				
D(LPPM)	-0.051065	0.227682	0.080178	
	(0.01467)	(0.06782)	(0.03144)	
D(LPDRB)	0.002621	-0.018797	-0.003782	
	(0.00282)	(0.01302)	(0.00604)	
D(LAPK)	-0.001466	-0.008423	-0.026244	
	(0.00645)	(0.02981)	(0.01382)	
D(LTPT)	0.003443	-0.024706	-0.009120	

(0.00171) (0.00792) (0.00367)

LAMPIRAN 5

(HASIL REGRESI DENGAN MODEL VAR)

Dependent Variable: LPPM
 Method: Least Squares
 Date: 10/06/18 Time: 11:58
 Sample: 2000M01 2016M12
 Included observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LPDRB	2.103656	0.290195	7.249123	0.0000
LAPK	0.677407	0.073448	9.222993	0.0000
LTPT	-1.038520	0.457024	-2.272356	0.0241
C	-0.724830	1.418198	-0.511092	0.6099
R-squared	0.838249	Mean dependent var		9.011636
Adjusted R-squared	0.835823	S.D. dependent var		0.934003
S.E. of regression	0.378447	Akaike info criterion		0.913930
Sum squared resid	28.64438	Schwarz criterion		0.978991
Log likelihood	-89.22086	Hannan-Quinn criter.		0.940248
F-statistic	345.4899	Durbin-Watson stat		0.034696
Prob(F-statistic)	0.000000			

Estimation Command:

=====

LS LPPM LPDRB LAPK LTPT C

Estimation Equation:

=====

LPPM = C(1)*LPDRB + C(2)*LAPK + C(3)*LTPT + C(4)

Substituted Coefficients:

=====

LPPM = 2.10365599366*LPDRB + 0.677406706862*LAPK - 1.03852039593*LTPT - 0.724829638238

LAMPIRAN 6

(HASIL UJI IRF)

Respo nse of LPPM: Period	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.059475	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.071957	-0.001189	0.007269	0.002852
3	0.073435	0.000296	0.013153	0.005279
4	0.072026	0.003417	0.017306	0.007126
5	0.069767	0.007192	0.020298	0.008589
6	0.067253	0.011100	0.022551	0.009813
7	0.064686	0.014907	0.024304	0.010878
8	0.062144	0.018518	0.025687	0.011821
9	0.059658	0.021904	0.026779	0.012665
10	0.057242	0.025063	0.027628	0.013420
11	0.054902	0.028003	0.028269	0.014093
12	0.052637	0.030737	0.028731	0.014688
13	0.050450	0.033278	0.029037	0.015211
14	0.048337	0.035641	0.029207	0.015664
15	0.046298	0.037838	0.029258	0.016050
16	0.044331	0.039880	0.029205	0.016374
17	0.042435	0.041780	0.029062	0.016637
18	0.040607	0.043547	0.028841	0.016843
19	0.038846	0.045190	0.028554	0.016994
20	0.037149	0.046719	0.028210	0.017094
21	0.035515	0.048141	0.027817	0.017144
22	0.033942	0.049463	0.027383	0.017148
23	0.032427	0.050692	0.026915	0.017107
24	0.030969	0.051835	0.026419	0.017025
25	0.029566	0.052897	0.025901	0.016902
26	0.028216	0.053883	0.025364	0.016743
27	0.026916	0.054799	0.024814	0.016547
28	0.025666	0.055649	0.024253	0.016319
29	0.024463	0.056437	0.023686	0.016058
30	0.023306	0.057166	0.023114	0.015768

Respo nse of LPDRB: Period	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	-9.63E-05	0.011804	0.000000	0.000000
2	-0.000362	0.017012	0.000223	-0.000123
3	-0.000534	0.019328	0.000416	-0.000319
4	-0.000636	0.020358	0.000555	-0.000547
5	-0.000704	0.020808	0.000652	-0.000786
6	-0.000758	0.020996	0.000721	-0.001027
7	-0.000805	0.021063	0.000770	-0.001267
8	-0.000851	0.021072	0.000805	-0.001505
9	-0.000895	0.021052	0.000830	-0.001739
10	-0.000940	0.021018	0.000847	-0.001971
11	-0.000984	0.020974	0.000857	-0.002199
12	-0.001028	0.020923	0.000861	-0.002425

13	-0.001071	0.020868	0.000861	-0.002648
14	-0.001115	0.020809	0.000856	-0.002867
15	-0.001158	0.020747	0.000847	-0.003084
16	-0.001200	0.020681	0.000835	-0.003298
17	-0.001243	0.020613	0.000819	-0.003509
18	-0.001284	0.020542	0.000802	-0.003717
19	-0.001326	0.020468	0.000781	-0.003922
20	-0.001366	0.020392	0.000759	-0.004125
21	-0.001407	0.020314	0.000735	-0.004325
22	-0.001446	0.020234	0.000709	-0.004522
23	-0.001485	0.020153	0.000682	-0.004716
24	-0.001524	0.020069	0.000653	-0.004908
25	-0.001562	0.019984	0.000624	-0.005097
26	-0.001599	0.019898	0.000594	-0.005284
27	-0.001636	0.019810	0.000563	-0.005467
28	-0.001672	0.019720	0.000531	-0.005648
29	-0.001707	0.019630	0.000499	-0.005827
30	-0.001742	0.019538	0.000466	-0.006003

Respo
nse of
LAPK:

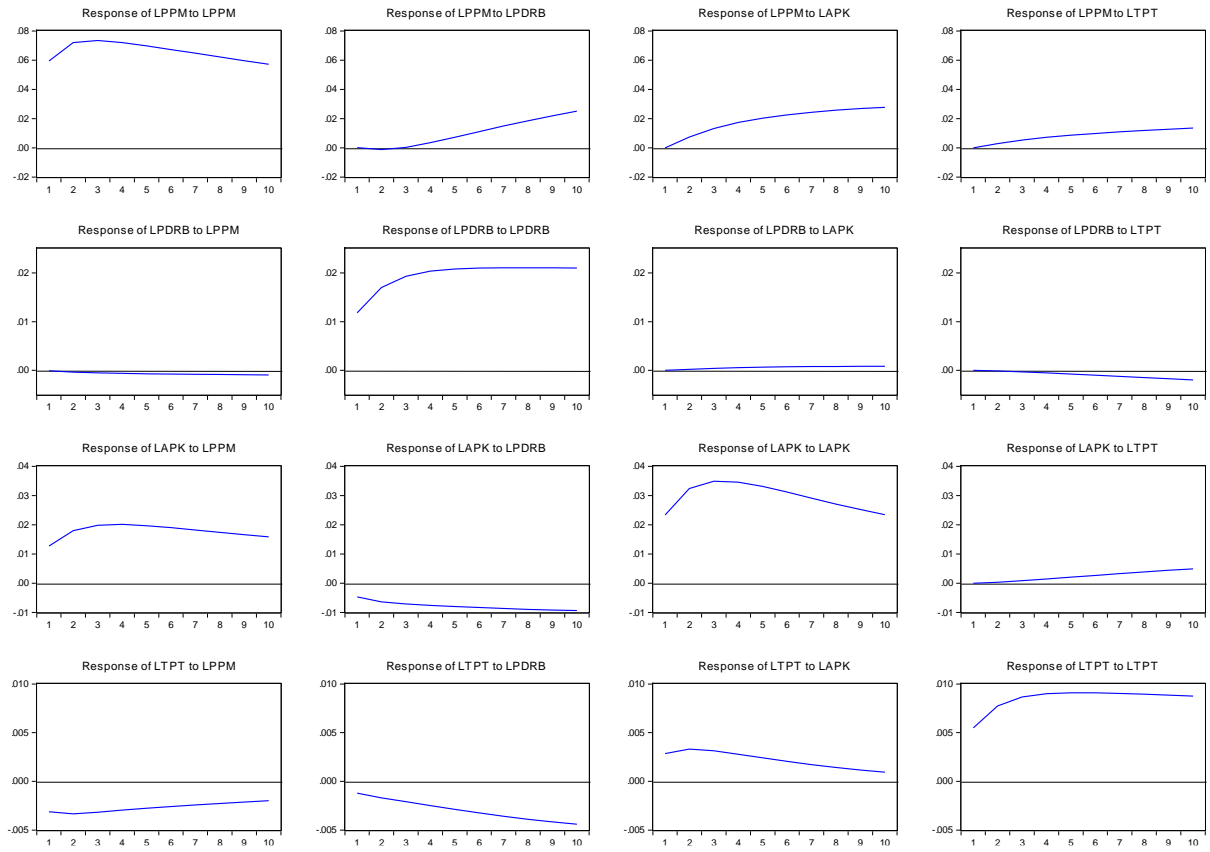
Period	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.012665	-0.004680	0.023384	0.000000
2	0.017970	-0.006407	0.032374	0.000311
3	0.019816	-0.007176	0.034905	0.000813
4	0.020089	-0.007651	0.034590	0.001408
5	0.019672	-0.008035	0.033082	0.002034
6	0.018973	-0.008378	0.031134	0.002660
7	0.018176	-0.008688	0.029087	0.003266
8	0.017363	-0.008961	0.027089	0.003846
9	0.016570	-0.009194	0.025200	0.004396
10	0.015813	-0.009388	0.023442	0.004916
11	0.015096	-0.009543	0.021817	0.005405
12	0.014419	-0.009663	0.020320	0.005865
13	0.013783	-0.009751	0.018944	0.006298
14	0.013183	-0.009810	0.017678	0.006705
15	0.012620	-0.009842	0.016514	0.007087
16	0.012089	-0.009852	0.015444	0.007446
17	0.011589	-0.009840	0.014460	0.007782
18	0.011118	-0.009811	0.013555	0.008099
19	0.010674	-0.009766	0.012721	0.008395
20	0.010256	-0.009708	0.011952	0.008673
21	0.009861	-0.009637	0.011244	0.008934
22	0.009488	-0.009556	0.010591	0.009178
23	0.009136	-0.009465	0.009988	0.009407
24	0.008803	-0.009367	0.009432	0.009621
25	0.008488	-0.009262	0.008918	0.009821
26	0.008191	-0.009152	0.008442	0.010008
27	0.007909	-0.009037	0.008003	0.010183
28	0.007642	-0.008918	0.007596	0.010345
29	0.007390	-0.008796	0.007219	0.010497
30	0.007150	-0.008671	0.006870	0.010638

Respo
nse of
LTPT:

Period	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
--------	------	-------	------	------

1	-0.003113	-0.001207	0.002842	0.005480
2	-0.003353	-0.001686	0.003308	0.007732
3	-0.003163	-0.002095	0.003134	0.008656
4	-0.002950	-0.002500	0.002786	0.009007
5	-0.002762	-0.002889	0.002409	0.009103
6	-0.002593	-0.003252	0.002047	0.009088
7	-0.002435	-0.003585	0.001719	0.009025
8	-0.002284	-0.003889	0.001426	0.008942
9	-0.002137	-0.004165	0.001167	0.008853
10	-0.001995	-0.004416	0.000942	0.008763
11	-0.001856	-0.004643	0.000745	0.008676
12	-0.001721	-0.004849	0.000575	0.008592
13	-0.001589	-0.005035	0.000429	0.008512
14	-0.001462	-0.005203	0.000305	0.008436
15	-0.001338	-0.005355	0.000199	0.008364
16	-0.001218	-0.005491	0.000110	0.008295
17	-0.001102	-0.005613	3.54E-05	0.008231
18	-0.000989	-0.005722	-2.55E-05	0.008170
19	-0.000881	-0.005819	-7.46E-05	0.008112
20	-0.000776	-0.005906	-0.000113	0.008057
21	-0.000675	-0.005982	-0.000143	0.008006
22	-0.000578	-0.006048	-0.000164	0.007957
23	-0.000484	-0.006107	-0.000179	0.007912
24	-0.000394	-0.006157	-0.000187	0.007869
25	-0.000307	-0.006200	-0.000190	0.007828
26	-0.000224	-0.006236	-0.000188	0.007790
27	-0.000143	-0.006266	-0.000182	0.007754
28	-6.65E-05	-0.006290	-0.000172	0.007721
29	7.24E-06	-0.006309	-0.000159	0.007689
30	7.80E-05	-0.006322	-0.000144	0.007659
<hr/>				
Choles				
ky				
Orderin				
g:				
LPPM				
LPDRB				
LAPK				
LTPT				
<hr/>				

Response to Cholesky One S.D. Innovations



LAMPIRAN 7

(HASIL VARIANCE DECOMPOSITION)

Varian ce Decom position of LPPM: Period	S.E.	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.059475	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.093689	99.28924	0.016107	0.601989	0.092660
3	0.119880	98.16747	0.010447	1.571572	0.250511
4	0.141141	96.86115	0.066142	2.637113	0.435599
5	0.159141	95.40875	0.256271	3.701073	0.633903
6	0.174862	93.81615	0.615235	4.728625	0.839986
7	0.188924	92.09347	1.149638	5.705786	1.051105
8	0.201734	90.25835	1.850892	6.625521	1.265241
9	0.213572	88.33265	2.703277	7.483542	1.480533
10	0.224636	86.33930	3.688365	8.277154	1.695178
11	0.235069	84.30026	4.787325	9.004961	1.907452
12	0.244977	82.23544	5.982075	9.666735	2.115752
13	0.254443	80.16225	7.255840	10.26328	2.318634
14	0.263526	78.09551	8.593380	10.79628	2.514831
15	0.272277	76.04758	9.981059	11.26810	2.703262
16	0.280734	74.02852	11.40681	11.68166	2.883023
17	0.288928	72.04637	12.86003	12.04021	3.053385
18	0.296884	70.10743	14.33151	12.34728	3.213779
19	0.304624	68.21648	15.81326	12.60648	3.363781
20	0.312164	66.37701	17.29843	12.82146	3.503102
21	0.319520	64.59146	18.78115	12.99582	3.631566
22	0.326704	62.86137	20.25645	13.13307	3.749106
23	0.333727	61.18755	21.72013	13.23657	3.855743
24	0.340599	59.57023	23.16867	13.30952	3.951577
25	0.347327	58.00915	24.59914	13.35493	4.036777
26	0.353920	56.50367	26.00913	13.37563	4.111570
27	0.360384	55.05285	27.39669	13.37422	4.176234
28	0.366724	53.65553	28.76024	13.35315	4.231086
29	0.372946	52.31035	30.09853	13.31464	4.276478
30	0.379055	51.01584	31.41061	13.26075	4.312791

Varian ce Decom position of LPDRB: Period	S.E.	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
1	0.011804	0.006652	99.99335	0.000000	0.000000
2	0.020711	0.032679	99.95223	0.011560	0.003535
3	0.028339	0.052974	99.90472	0.027732	0.014575
4	0.034907	0.068152	99.85412	0.043570	0.034160
5	0.040658	0.080257	99.79934	0.057856	0.062548

6	0.045783	0.090692	99.73922	0.070415	0.099669
7	0.050423	0.100274	99.67304	0.081359	0.145329
8	0.054683	0.109463	99.60038	0.090856	0.199298
9	0.058634	0.118521	99.52107	0.099064	0.261345
10	0.062331	0.127599	99.43503	0.106120	0.331247
11	0.065815	0.136785	99.34229	0.112136	0.408789
12	0.069116	0.146133	99.24289	0.117208	0.493767
13	0.072259	0.155675	99.13692	0.121420	0.585985
14	0.075264	0.165428	99.02447	0.124846	0.685255
15	0.078145	0.175403	98.90565	0.127554	0.791393
16	0.080916	0.185605	98.78057	0.129609	0.904220
17	0.083587	0.196033	98.64934	0.131068	1.023561
18	0.086167	0.206687	98.51208	0.131987	1.149246
19	0.088665	0.217562	98.36891	0.132419	1.281108
20	0.091087	0.228653	98.21995	0.132414	1.418980
21	0.093438	0.239954	98.06533	0.132016	1.562700
22	0.095724	0.251458	97.90516	0.131271	1.712108
23	0.097950	0.263157	97.73958	0.130219	1.867046
24	0.100119	0.275045	97.56870	0.128898	2.027356
25	0.102235	0.287113	97.39266	0.127344	2.192884
26	0.104301	0.299353	97.21158	0.125589	2.363478
27	0.106321	0.311756	97.02559	0.123666	2.538987
28	0.108296	0.324315	96.83482	0.121601	2.719260
29	0.110229	0.337020	96.63941	0.119421	2.904150
30	0.112122	0.349865	96.43947	0.117150	3.093511

Varian
ce
Decom
position
of
LAPK:
Period

LAPK.	S.E.	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
Period					
1	0.027002	21.99797	3.003466	74.99856	0.000000
2	0.046274	22.57140	2.939642	74.48445	0.004513
3	0.061680	23.02493	3.008041	73.94712	0.019911
4	0.073926	23.41317	3.165176	73.37153	0.050118
5	0.083756	23.75641	3.386053	72.75950	0.098036
6	0.091770	24.06308	3.654033	72.11724	0.165650
7	0.098409	24.33718	3.957054	71.45155	0.254213
8	0.103993	24.58099	4.285901	70.76869	0.364428
9	0.108757	24.79614	4.633300	70.07397	0.496596
10	0.112871	24.98404	4.993396	69.37185	0.650712
11	0.116465	25.14605	5.361409	68.66600	0.826542
12	0.119636	25.28350	5.733400	67.95944	1.023662
13	0.122459	25.39773	6.106096	67.25467	1.241502
14	0.124995	25.49011	6.476769	66.55376	1.479365
15	0.127290	25.56199	6.843143	65.85841	1.736456
16	0.129383	25.61474	7.203324	65.17004	2.011899
17	0.131304	25.64968	7.555746	64.48983	2.304751
18	0.133079	25.66813	7.899125	63.81872	2.614026
19	0.134728	25.67135	8.232428	63.15752	2.938703
20	0.136269	25.66059	8.554837	62.50684	3.277740
21	0.137715	25.63701	8.865728	61.86717	3.630089
22	0.139080	25.60175	9.164641	61.23890	3.994703
23	0.140373	25.55588	9.451264	60.62231	4.370544
24	0.141602	25.50040	9.725411	60.01760	4.756595
25	0.142776	25.43626	9.987007	59.42487	5.151860
26	0.143901	25.36436	10.23607	58.84420	5.555374

27	0.144980	25.28553	10.47269	58.27557	5.966204
28	0.146021	25.20054	10.69704	57.71897	6.383455
29	0.147025	25.11010	10.90934	57.17430	6.806267
30	0.147996	25.01488	11.10984	56.64145	7.233824
<hr/>					
Varian ce Decom position of LTPT:					
Period	S.E.	LPPM	LPDRB	LAPK	LTPT
<hr/>					
1	0.007018	19.67761	2.956281	16.39792	60.96819
2	0.011579	15.61618	3.205339	14.18827	66.99020
3	0.015271	13.26612	3.725073	12.36783	70.64098
4	0.018359	11.76138	4.432291	10.86108	72.94526
5	0.021017	10.70247	5.272133	9.601098	74.42430
6	0.023362	9.893733	6.204371	8.538179	75.36372
7	0.025475	9.234628	7.198537	7.635829	75.93101
8	0.027410	8.671234	8.231253	6.866330	76.23118
9	0.029205	8.173488	9.284445	6.207821	76.33425
10	0.030888	7.723987	10.34408	5.642562	76.28937
11	0.032480	7.312266	11.39925	5.155890	76.13259
12	0.033994	6.931764	12.44154	4.735553	75.89114
13	0.035441	6.578167	13.46447	4.371262	75.58610
14	0.036831	6.248489	14.46315	4.054352	75.23401
15	0.038171	5.940536	15.43396	3.777526	74.84798
16	0.039465	5.652601	16.37429	3.534641	74.43847
17	0.040718	5.383287	17.28236	3.320530	74.01383
18	0.041933	5.131392	18.15702	3.130854	73.58073
19	0.043114	4.895849	18.99767	2.961972	73.14451
20	0.044263	4.675685	19.80412	2.810830	72.70937
21	0.045383	4.470001	20.57647	2.674870	72.27865
22	0.046474	4.277952	21.31512	2.551951	71.85498
23	0.047540	4.098742	22.02062	2.440277	71.44036
24	0.048580	3.931616	22.69370	2.338344	71.03634
25	0.049597	3.775861	23.33517	2.244892	70.64408
26	0.050592	3.630799	23.94593	2.158861	70.26441
27	0.051565	3.495785	24.52694	2.079362	69.89791
28	0.052518	3.370211	25.07918	2.005646	69.54496
29	0.053452	3.253499	25.60366	1.937077	69.20576
30	0.054367	3.145102	26.10138	1.873121	68.88039
<hr/>					
Choles ky Orderin g: LPPM LPDRB LAPK LTPT					
<hr/>					